Skripsi

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI BUDAYA *MAMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL* DI DESA LERO

OLEH:

MUH. AFDAL
NIM: 17.1400.006

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMAISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M/ 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI BUDAYA *MAMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL* DI DESA LERO

OLEH

MUH. AFDAL
NIM: 17.1400.006

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023 M / 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI BUDAYA *MAMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL* DI DESA LERO

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

OLEH:

MUH. AFDAL
NIM: 17.1400.006

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTASUSHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023 M / 1444 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa	:	Muh. Afdal
Judul Skripsi	:	Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero
NIM	:	17.1400.006
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	:	SejarahPeradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-2224 In 39.7/PP.09/2020

Disetujui Oleh

Pembimbig Utama	:	Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(.....)
NIP	:	19641231 199203 1 045	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(.....)
NIP	:	19601231 199803 2 001	

Mengetahui
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero
Nama Mahasiswa	:	Muh.Afdal
NIM	:	17.1400.006
Program Studi	:	SejarahPeradaban Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-2224 In 39.7/PP.09/2020
Tanggal Kelulusan	:	26 Juli 2023

Disetujui Oleh Komisi Penguji :

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Musyarif, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dra.Hj. Hasnani, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ ِللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan karunian-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar "Sarjana Humaniora" pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dapat diselesaikan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua peneliti yaitu Ibunda Radia dan Ayahanda Nasruddin yang selalu membina dan memberikan doa dalam setiap sujudnya,sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.g. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. selaku pembimbing peneliti. Peneliti mengucapakan banyak terima kasih karena telah menjadi orang tua bagi peneliti selama mengenyam pendidikan di dunia perkuliahan.
4. Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada peneliti selama masa perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan staf administrasi yang telah melayani dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Guru yang selama ini telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberi ilmu serta mendidik peneliti selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP/ Mts, hingga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare.
7. Kepala Perustakaan IAIN Parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
8. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam yang tak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan warna tersendiri pada

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

alur kehiduan penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan ini, olehnya itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian ini. Pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Parepare, 02 Februari 2023 M
21 Rajab 1445 H

Penulis,

Muh. Afdal
Nim: 17.1400.006

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muh. Afdal
NIM	: 17.1400.006
Tempat/Tgl Lahir	: Lero, 24 Desember 1999
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi	: Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Februari 2023 M
21 Rajab 1445 H

Penulis,

Muh. Afdal
Nim: 17.1400.006

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Muh. Afdal. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero. (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. St. Aminah)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap nilai budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero.

Dengan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dan pengolaan yaitu 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi, 4) ananlisis data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, *Mambaca waca* merupakan sebuah kegiatan yang dimana isi di dalamnya adalah bentuk upaya untuk membacakan sebuah do'a baik itu dalam bentuk do'a keselamatan dan do'a lainya. Dalam proses budaya *mambaca waca mapparawung kappal* biasa dilakukan oleh masyarakat terkhususnya para nelayan di desa Lero ketika ada sebuah kapal nelayan yang baru hendak selesai di buat. Perwujudan nilai-nilai budaya Islam dapat dilihat dari berbagai budaya yang ada di masyarakat desa Lero, salah satu budaya yang ada di kalangan para nelayan di desa Lero yang hingga kini masih dipertahankan, yaitu budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* di desa Lero yaitu nilai religius, nilai gotong royong dan nilai solidaritas.

Kata Kunci: *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ii
HALAMAN JUDUL iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI v
KATA PENGANTAR vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
A. Penelitian Terdahulu 9
B. Tinjauan Teori 12
1. Teori Interpretasi Simbolik 12
2. Nilai 14
3. Budaya 18
4. Teori Nilai budaya 21
C. Tinjauan Konseptual 28
D. Kerangka Pikir 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36
A. Jenis dan Desain Penelitian 36

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
C. Fokus Penelitian 37
D. Jenis Sumber Data 37
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisis Data 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44
A. Proses Pelaksanaan Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero 44
B. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero 56
BAB V PENUTUP 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN-LAMPIRAN I
BIOGRAFI PENULIS XVII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘‘).

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokala bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoflong dan vokal rabgkap atau diflong.

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf,transliterasinyaberupagabunganhuruf,yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا /نَي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
نِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات :māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِيْلَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اَلْحَقُّ : *al-haqq*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اَلْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمَ : *nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy- syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

8. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al*-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*-).

Contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari*)* dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

8. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al- sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ …, ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal memiliki berbagai ragam agama, etnis, budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Namun, keberagaman itu di satukan dalam satu kesatuan dengan semboyang "Bhinneka Tunggal Ika". Dalam semboyang ini menjadikan bangsa Indonesia tetap satu kesatuan, meskipun beranekaragam suku dan budaya yang banyak tersebar di seluruh Indonesia.

Kawasan negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat masyarakat majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, antara lain disebutkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis (suku bangsa) yang berbeda-beda, dengan identitas kebudayaan tersendiri, dan lebih dari 200 bahasa khas.[1]

Bangsa Indonesia yang secara geografis tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara ini, sesuai fakta sejarah terdiri atas berbagai suku, bahasa, tradisi, adat istiadat dan budaya, bahkan agama.[2] Secara tidak langsung banyak menarik perhatian para peneliti lokal, nasional maupun internasional. Banyak tradisi dan budaya di Indonesia khusunya di Sulawesi Selatan yang dapat diteliti dan dikaji oleh peneliti

[1]Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 94.

[2]Bashori A Hakim, "Pengaruh Agama dan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Kerjasama Antar Umat Beragama di Kota Palu." (*Jurnal Agama dalam Pusaran Konflik dan Kohesi Sosial* 10, no. 2, 2011), h. 320.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena memiliki daya tarik tersendiri kepada para pecinta tradisi dan budaya untuk diteliti.

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih ada sampai saat ini merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan yang dialakukan masyarakat. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan melekat di masyarakat menjadi suatu kebudayaan.

Keanekaragaman budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjadi sebagai budaya lokal. Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur dan kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Itulah banyak masyarakat Indonesia menjunjung tinggi yang namanya budaya, karena mereka menganggap budaya itu adalah harta yang mesti di jaga dan di lestarikan ke generasi selanjutnya.

Antara manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, karena manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia adalah produk kebudayaan kecuali sifat naluri manusia yang tidak termasuk bagian dari kebudayaan. Tindakan manusia yang berupa kebudayaan yang dibiasakan dengan cara belajar seperti proses internalisasi, sosialisasi dan akulturasi. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah hal yang statis dan kaku, melainkan bisa berubah sesuai keadaan sosial yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Van Peursen (1988), bahwa budaya semestinya diberlakukan layaknya kata kerja, bukan kata benda. Maksudnya,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

budaya dalam suatu masyarakat akan terus berubah-ubah, sekalipun itu sebuah tradisi.[3]

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dan keanekaragaman Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan (SARA) tidak dipungkiri adanya kesamaan bahkan mirip dari budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Seperti tradisi yang ada di Sulawesi Selatan dan tradisi yang ada di Sulawesi Barat, adanya kesamaan ini dipengaruhi dengan adanya perpindahan penduduk dari daerah ke daerah dengan membawa budaya atau tradisi yang dimiliki.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke 33 yang resmi memisahkan diri dari Sulawesi Selatan, pada tahun 2004 dan diresmikan 5 Oktober. Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan segala etnik yang dimilikinya, baik dari tradisi, kebudayaan serta peninggalan-peninggalan sejarahnya. Sebelum menjadi kabupaten yang tergabung di provinsi Sulawesi Selatan atau ketika masih berlaku sistem kerajaan, kawasan provisni Sulawesi Barat disebut Mandar. Kemudian berdasarkan UU. No 29 tahun 1959 sistem kerajaan dihapus atau Mandar dibagi menjadi tiga kabupaten.[4]

Suku Mandar merupakan salah satu suku besar di Sulawesi Barat, selain Bugis, Makassar dan Toraja. Terletak di pesisir Barat Pulau Sulawesi atau pesisir Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, Mandar dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Mandar sebagai sebuah bahasa dan Mandar sebagai istilah lain untuk menyebut persekutuan beberapa kerajaan kecil. Istilah Mandar mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil.

---

[3]Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 17

[4]Asmadi Alimuddin, *Pakkacaping Mandar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada abad ke 16, kerajaan-kerajaan kecil tesebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Ba'bana Binanga* yang berarti tujuh kerajaan di muara sungai. Kemudian pada abad ke-17 federasi ini kemudian bergabung dengan 7 kerajaan yang ada di kawasan pegunungan yang disebut *Pitu Ulunna Salu*.[5]

Dilihat dari persekutuan kerajaan-kerajaan di Mandar memberikan gambaran tentang lingkungan alam masyarakat Mandar, secara geografi masyarakat Mandar menduduki dua tempat yakni daerah pantai dan daerah pegunungan, yang kedua bentuk alam ini membentuk dua kebudayaan yakni kebudayaan maritim yang mengelola hasil laut dan budaya agraris dengan cara bercocok tanam. Namun demikian pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Mandar menganggap mereka sebagai masyarakat maritim yang kehidupannya tergantung pada laut. Dalam Al-quran juga menjelaskan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan manusia, seperti dalam Qs. An Nahl/ 16: 14

وَهُوَ ٱلَّذِى سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

> Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.[6]

---

[5]Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 7.

[66]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayanan Al- Qur'an 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain di Sulawesi Barat, suku Mandar juga tersebar di Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan sepupu-sepupu serumpunnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika begitu banyak budaya maupun tradisi yang kita miliki, dan seperti diketahui masing-masing daerah mempunyai kekhususan baik adat istiadat, kondisi sosial, iklim dan lain sebaginya.

Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang merupakan daerah tersebarnya suku Mandar terletak di wilayah kabupaten Pinrang, tepatnya di desa Lero, kecamatan Suppa. Selain masyarakat desa Lero yang mayoritas suku Mandar dan di tengah-tengah padatnya suku Bugis yang ada di Pinrang, suku Mandar yang ada di desa Lero juga terkenal memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat yang ada di desa Lero memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

Salah satu budaya adat suku Mandar tetap dilestarikan di desa Lero yaitu budya *pambaca waca mapparawung kappal* sebagai buday bagi para nelayan orang Mandar. Budaya ini adalah sebuah kebiasaan turun temurun dari nenek moyan suku Mandar dikarenakan suku Mandar dikenal dengan masyrakatnya yang mayoritas nelayan dan dikenal sebagai pelaut tangguh yang ditandai dengan berdirinya tujuh kerajaan kecil yaitu *pitu ba'bana binanga* (tujuh kerajaan di muara sungai) di abad ke-16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada awalnya desa Lero adalah sebuah tempat persinggahan para pedagang lewat karena letaknya berada tepat di tanjung Parepare yang merupakan tempat persinggahan paling cocok ketika mau melakukan perjalanan ke daerah Makassar. Desa Lero sendiri dikembangkan oleh seorang nahkoda kapal asal Ba'babulo Kabupaten Majene yakni La Bora (Ibrahim) atau sering di sapa dengan sebutan Ana'kora ditahun 1903, desa Lero merupakan sebuah imbalan yang di minta kepada raja Gowa (Sombae Ri Gowa) karena sempat mengantar beliau ke pelabuhan Paotere Makassar. Akhirnya La Bora menggunakan desa Lero sebagai tempat bercocok tanam bersama dengan keluarganya dengan masyrakat Mandar lainnya yang Hijrah ke desa tersebut, sehingga desa Lero dari dulu sampai sekarang masyrakatnya adalah mayoritas dari suku Mandar dan ikut membawa budaya dan trdisi mereka di desa Lero termasuk budaya *pambaca waca mapparawung kappal* di desa Lero.

Budaya *pambaca waca mapparawung kappal* telah tersebar di daerah Sulawesi Selatan, salah satu daerah yang teradapat dalam wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Budaya tersebut merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat nelayan suku Mandar yang dimana sebelum menggunakan kapal baru yang di buat di haruskan melakukan budaya ini sebelum digunakannya kapal baru tersebut. Karena, hal ini di anggap malapetaka jika tidak melakukan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* tersebut, karena budaya ini di anggap sebagai rasa syukur terhadap rezeki yang di dapat dalam bentuk kapal baru.

Budaya ini dilakukan dalam bentuk syukuran yang di hadiri oleh banyak masyrakat dan tokoh agama sekitar terutama bagi orang nelayan, karena setelah syukurannya semua sudah terpenuhi maka masyrakat berbondong bondong untuk mendorong kapal ke laut. Selama ini di Desa Lero kapal nelayan yang telah terbuat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dikisaran 104 kapal nelayan dan semua kapal nelayan tersebut sudah melaksanakan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* dikarenakan masyarakat Mandar khususnya Desa Lero beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu hal yang harus untuk dilakukan sebelum menggunakan kapal baru yang hendak sudah dibuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka masalah utama yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaiman Proses Pelaksanaan Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penlitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik secara akademis relegius maupun secara praktis dalam kehidupan social kemasyrakatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1. Proses Pelaksanaan Budaya *Mambaca Waca Mapparwung Kappal* Di Desa Lero.
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara ilmiah maupun secara praktis di masyarakat. Adapun kegunaan yang di harapakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang di bidang Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero. Serta sebagai analisis komparasi keilmuan dalam konteks bidang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero.

2. Sebagai inspirasi dan motivasi bagi para akademisi, dan pemerhati social kemasyarakatan dalam mengembangkan kualitas wawasan menjadi pencerahan bagi masyarakat dalam membangun peradaban dan sebagai bentuk pengembangan pemahaman tentang tradisi di berbagai wilayah Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini maka dipandang perlu suatu referensi penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk menghindari plagiasi penelitian yang berkaitan dengan topic yang di bahas antara lain:

1. Jurnal Citra Ilmu yang ditulis oleh Thabrani Tadjuddin tahun 2018 yang berjudul, ‘’Tradisi *Makkuliwa* Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat’’. Dalam jurnal ini membahas mengenai tradisi makkuliwa yang menjadi salah satu ritual di masyarakat Mandar. Tradisi *makkuliwa* merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik ritual terkait pekerjaannya sebagai melaut. Selain itu, dalam jurnal ini juga membahas mengenai pengaruh tradisi makkuliwa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pambusuang yang membuat masyarakatnya meyakini adanya kekuatan alam, setiap tempat dan barang yang digunakan diyakini oleh masyarakat ada penunggunya. Hal demikian terjadi disebabkan ajaran makkuliwa secara turun temurun sealalu dilestarikan oleh generasi masyarakat.[7]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai proses dalam pelaksanakan budaya ini, hal ini hanya beda kata namun sama maknanya yaitu *mambaca waca* dan *makkuliwa*.

[7]Jurnal Citra Ilmu yang ditulis oleh Thabrani Tadjuddin tahun 2018 yang berjudul, ‘ *’Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat’’*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Perbedaanya adalah pada penelitian ini membahas tentang proses ritual budayanya sedangkan yang saya teliti adalah pandangan masyarakat terhadap nilai budayanya serta prosesnya dalam menjalankan budaya ini.

2. Buku yang ditulis oleh Arifuddin Ismail pada tahun 2012 yang berjudul, ‘’Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal’’. Dalam buku ini menjelaskan religiusitas nelayan Mandar dilihat dari ritual- ritual terhadap laut yang dilaksanakan masyarakat Nelayan khususnya Pambusuang. Ritual nelayan Mandar merupakan ekspresi sistem religi lokal yang telah mengalami percampuran dengan nalar Islam, serta kepercayaannya terhadap kekuatan ghaib yang ada di laut. Selain itu dalam buku ini juga membahas ritual nelayan Pambusuang terkait ritual *makkuluwa lopi* dan *maqappu*, yang memiliki fungsi yang kuat di kalangan masyarakat nelayan.[8]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang tradisi kepercayaan masyrakat Mandar yakni masalah ritual yang di lakukan oleh para nelayan Mandar.

Perbedaanya yaitu pada penelitian ini berfokus pada pemahaman masyrakat mengenai tradsi dan ritual pra nelayan Mandar sedangkan yang saya teliti adalah berfokus pandangan masyarakat terhadap nilai budaya ini serta prosesnya dalam menjalankan budaya *mabaca waca mapparwung kappal.*

3. Skripsi Muhammad Amrullah pada tahun 2015 yang berjudul, ‘’Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional *Sandeq* Suku Mandar di Sulawesi Barat. Penelitian dalam skripsi ini berfokus pada ritual pembuatan perahu tradisional

---

[8]Arifuddin Ismail,*Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal,* (pada tahun 2012)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sandeq yang terdiri dari tiga tahap yaitu ritual proses awal pembuatan perahu, proses pembuatan perahu dan setelah pengerjaan perahu atau upacara peluncuran. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai pesan simbolik yang diungkapkan dalam ritual ini berupa pengharapan akan keselamatan dan kemudahan rezeki.[9]

Persamaan yaitu pada penelitian sama-sama membahas tentang perahu nelayan masyarakat Mandar serta kepercayaan masyarakat nelayan orang Mandar.

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya berfokus pada proses pembuatan perahu dan beberapa rituanya sebelum di gunakan perahu tersebut sedangkan yang saya teliti adalah pandangan masyarakat terhadap nilai dan proses budaya ini.

4. Buku yang ditulis oleh Ridwan Alimuddin pada tahun 2005 yang berjudul ‘’Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang 10 Perubahan. Dalam buku ini menjelaskan mengenai keadaan Mandar pada zaman dahulu hingga sekarang sebagai suku maritim, pengalaman akan ketangguhan nelayan Mandar di laut, jenis perahu yang biasa digunakan nelayan Mandar dan proses pembuatannya, hingga kuliner khas Mandar dari hasil tangkapan di laut. Di buku ini juga membahas mengenai ritual-ritual nelayan yang menjadi prasyarat yang dilakukan sebelum melaut.[10]

Penilitian ini memiliki persamaan yaitu pada penelitian ini juga membahas tentang proses pembuatan perahu perahu nelayan masyarakat Mandar.

Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang masyrakat Mandar yang bergantung pada laut sedangkan yang saya teliti adalah proses budaya *pambaca waca*

---

[9]Muhammad Amrullah, *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*, (skripsi sarjana: pada tahun 2015)

[10]Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Lau*t, (Yogyakarta: Ombak,2013)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mapparawung kappal (perahu) serta pandangan masyarakat terhadap nilai budaya *mambaca waca mapparawung kappal* nelayan orang Mandar.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interpretasi Simbolik

Clifford Geertz. Simbolik interpretatif menekankan pada pemaknaan secara mendalam, yakni menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan.[4]

Teori simbolik yang digunakan penulis untuk membaca tradisi ini adalah teori Cliffrod Geertz. Yang mana Geertz ini mejelaskan tentang simbol. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagi suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukan adanya kejahatan.[5]

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau suara, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia.

[5] Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 55-57.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang memiliki pengkhasan yang mengandung suatu kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi pikiran dan fakta.[6] Dapat dipahami dalam hal ini, simbol membawa suatu pesan yang mengandung sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.

Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretaif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur non simbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (mode for), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak

[6] Setya Yuana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa Pres, 2017), h. 40.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumaham atau kondomium yang harus dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondomium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah.[7] Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus "dibaca" dan "ditafsirkan" Sejalan dengan Ignas Kleden. kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (system of meaning). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

2. Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan tradsional yang dapat mendorong pembangunan yang perlu kita kembangkan dan suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[13] Menilai berarti menimbang, artinya suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya di ambil keputusan.[14] Jadi nilai adalah sesuatu yang penting dan memiliki harga yang bermanfaat bagi manusia.

---

[7] Sudikan Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*, h. 38.

[13] http://kbbi.web.id (17:02/ 28 Januari 2019), (Catatan: 10:02/ 28 Januari 2019 adalah waktu tanggal ketika situs tersebut di akses)

[14] Hj. St. Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet-I Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 129

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam selama dianggap tidak bertentangan dengan antara satu dengan yang lainnya berdasakan nilai teologis, yang meliputi delapan aspek nilai, yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, nilai spritual, nilai ritual, nilai moral, nilai sosial, dan nilai intelektual.

a. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan istilah lain dari nilai religius, yang berasas pada sikap ketaatan dan ketuhanan. Setiap muslim harus memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam mengamalkan ajaran-ajaran ketuhan yang telah diterapkan dalam ajran agama. Dengan demikian manusia yang berbudaya, haru mempunyai kepercayaan kepada *Rububiyatillah wa Uluhiyatullah* sebagai zat yang Maha Esa.

b. Nilai Kemanusiaan

Secara teologis, manusia tersusun dari dua unsur, yaitu materi (jasad) dan immateri (ruh), unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan sunsur immateri memmiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Posisi manusia demikian ini menjadi tema khusus ajaran Islam. Islam sebagai agama menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai mahkluk Tuhan. Maksudnya nilai-nilai kemanusiaan itu mempunyai sifat yang universal, menjujung tinggi kemerdekaan manusia dalam berbuat sehingga memiliki kebudayaan yang tiggi, yskni berperadaban.

c. Nilai Kehidupan

Kehidupan dan mempertahankan hidup memiliki nilai ma’hala bagi semua umat manusia untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka. Demikiaan pula, ada kehidupan duniawi dan ada juga kehidupan ukhrawi. Yang ukhrawi lebih tinggi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tingkatannya, sebab dalam kehidupan demikian tiada akhirnya lagi, namun ada lagi yang kehidupannya di surga dan dan ada pula di neraka. Orang-orang yang hidupnya di neraka sangat sensara, penuh penderitaan akibat perbuatannya dosa yang dilakukan ketika di duniawi. Khusus kehidupan duniawi, di akui sebagai tempat meniti jalan ke akhirat.[15]

d. Nilai Spiritual

Istilah spritual, berasal dari kata spirit yakni ransangan yang kuat dari dalam diri. Secara terminologis, ia dapat di artikan sebagai ransangan keagamaan, dorongan keagamaan.[16] Abd. Rahman Getteng Menyatakan bahwa dengan nilai spritual yang terkandung dalam konsep fitrah kemanusiaan, maka manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan terus berkembang. Dari sini, sehingga manusia mempunyai kemampuan berilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan itu juga, manusia mampu berbahasa, menejelasakan, atau menerangkan akan yang tersemat dalam hati atau pikiran.[17]

e. Nilai Ritual

Nilai ritual adalah pelaksanaa budaya yang mengandung unsur ibadah. Sebagai contoh budaya lokal *mappalili,* yang dalam prosesinya diselingi dengan *mappano' anreang* (menyajikan makanan) dan maccerak (memotonng hewan) merupakan salah satu kegiatan yangmenurut pemahaman teologi memiliki nilai ritual jika di sarkan pada ajaran Islam dengan cara membaca do'a dan berzikir,

[15]Hj. St. Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet-I Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 132-141

[16]Zakiah Darajat, *Nilai-Nilai Mental Keagamaan* (Jakarta: Rineka, 1999), h. 23

[17]H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam 1997), h. 13-14

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagaimana halnya dengan pembacaan *barazanji* atau syair untuk memuji Nabi saw yang di selenggarakan pada kegiatan *aqikah* bagi anak yang lahir.

f. Nilai Moral

Nilai erat hubunganya dengan dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga satu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama, dan sebagai warga dunia.[18]

g. Nilai Sosial

Budaya lokal mengandung nilai sosial, ini di pahami dari realitas masyarakat Wattang Bacukik Kota Parepare yang dari wilayahnya memiliki lingkungan sosial dan dengan masyrakat membentuk pergaulan hidup bersama, mereka saling membantu dalam kebaikan dan mengingatkan kebahagiaan manusia terkait pula pada hubunganya dengan sesamanya.

h. Nilai Intelektual

Nilai intelektual menekankan pentingnya seseorang memiliki pemikiran yang mapan dalam memahami sesuatu, terutama pemahaman terhadap budaya lokal dan sebagai malan yang dilakukan. Nilai intelektual ini sesungguhnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan keislaman masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan seperti di

[18]Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi III (Jakarta: Kencana, 2006), h. 116

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

temukan dalam prosesi adat *mappalili ri galung maloang* dan *mappadendang*. Inti kegiatan *mappalili* di ketahui cara-cara menanam padi dan membajak sawah yang mengandung nilai-nilai intelektual, sehingga budaya lokal sperti ini harus tetap di jaga.[19]

3. Budaya

a) Pengertian Budaya

Dalam pengertian budaya kata kebuadayaan berasal dari kata "budhi" (bahasa Sangsekerta) yang berarti akal. Kemudian dari kata "budhi" membentuk kata jamak (plural) yakni "budhaya," yang selanjutnya membentuk kata kebuadayaan. Hal ini lantaran telah di Indonesiakan dengan memndapatkan awal "ke" dan akhiran "an". Kemudian asal kata kebuadayaan itu berasal dari dua kata, yaitu "budi" dan "daya". Budi adalah kekuatan rohani dan daya adalah kekuatan jasmani. Jadi jelaslah bahwa kebudayaan dapat di artikan kepada hasil atau penjelmaan daripada peraduan dua kata tersebut.[20]

Kebuadayaan bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat-istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang meupakan hasil kreatifitas manusia sebgai anggota masyrakat.[21] Inilah kenapa tradisi dan budaya sangat berkaitan karena keduanya adalah hasil dari nenek moyang yang di turunkan ke generasi penerus seperti budaya masyrakat Mandar khusunya desa Lero yaitu budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal.*

---

[19]Hj. St. Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet-I Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 151-154

[20]Abdullah, *Mobilitas Sosial Budaya Islam Pada Masa Khulafa Al- Rasyidin (632-661M)*, Edisi I (Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 12

[21]Abdullah, *Mobilitas Sosial Budaya Islam Pada Masa Khulafa Al- Rasyidin (632-661M)*, Edisi I (Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 13

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Masyarakat pada umumnya, menjadikan budaya local berupa adat istiadat sebagai sesuatu urgen karena budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang keterbelakangan.[22] Itulah kenapa dalam menjaga kebudayaan atau tradisi suatu daerah sangat penting untuk di lestarikan dan di jaga, karena hal ini juga merupakan unsur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.

b) Budaya Dalam Perspektif Sosial

Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Para Antroplogi berpendapat bahwa suatu kelompok masyrakat dapat dikatakan memiliki kebudayaan, bilamana terdapat pola pikir dan pola tindak/perilaku yang dimiliki secara bersama-sama yang diproleh melalui proses belajar. Oleh karena itu kebudayaan dapat diartikan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilaku/kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat.[23]

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan system itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyrakat. Kebudayaan dan tradisi memang bukan hal yang sama, tetapi di dalam masyarakat seringkali dicampuradukkan bahkan disamakan. Karena keduanya sama-sama dilahirkan oleh manusia itu sendiri.

---

[22]Hj. St. Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet-I Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 21

[23]Sugen Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Cet II, Malang: Intrans Publishing, 2016) h. 29

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam adat istiadat atau tradisi terdapat system budaya, sistem norma yang secara lebih khusus lagi dapat diperinci ke dalam berbagai macam norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyrakat yang bersangkutan. Apabila kebiasaan itu diakui serta diterima sebagai kaidah maka kebiasaan itu menjadi tata kelakuan atau mores.Adat istiadat atau tradisi mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyrakat.Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyrakat (atau, bagian masyrakat) yang mendukung adat istiadat tersebut.[24]

c) Budaya dalam Perspektif Islam

Urf merupakan bagian dari budaya. Itilah *urf* disini dalam kaidah Usul Fiqih di sebut sebagai tradisi setempat kemudian di lazim di sebut budaya lokal.[25] Tradisi dalam Islam disebut *urf* bermakna sebagai yang ada dalam masyrakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun dengan tanpa membedakan tradisi yang mempunyai sanksi dan tidak mempunyai sanksi. *Urf* (tradisi) merupakan benuk-benuk muamalah (hubungan kepentingan) yang menjadi adat kebiasaan dan telah berlansung di tengah masyarakat, yang menjadi kebutuhan social masyarakat yang sulit untuk ditinggalkan dan berat untuk dilepaskan.

Setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan kaum muslimin dan pandangan sebagai perkara baik maka perkara tersebut juga dipandang baik di hadapan Allah swt. Hal ini karena Islam memahami bahwa tingkat kehidupan, kemampuan dan adat *(urf)* masyarakat berbeda antara satu dengan yang lainya.[26] Syariat Islam memberikan kesempatan untuk menetapkan ketentuan hukumnya sesuai

---

[24]Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Cet II; Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 68

[25]Hj. St. Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Cet-I Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), h. 24

[26]Sudirman Sesse, *Islam dan Budaya Lokal*, (Jogjakarta: Mitra Cendekia, 2011), h. 83

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adat *(urf)* setempat, dalam qa'idah fiqhiyah disebutkan adat kebiasaan dapat menjadi dasar (pertimbangan) hokum, akan tetapi tidak semua adat *(urf)* manusia dapat dijadikan dasar hukum. Adat *(urf)* dapat dijadikan dasar hukum harus memenuhi syarat sebagai berikut:[27]

1. Tidak bertentangan dengan nash baik Al-Qur'an maupun Al-Hadist
2. Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak kehilangan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak memberikan kesempitan dan kesulitan.
3. Telah berlaku pada umumnya kaum muslimin dalam arti bukan hanyayang bias dilakukan oleh bebrapa orang saja.
4. **Teori Nilai budaya**

   Menurut Schwartz (1994) menjelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara tingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadiankejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat kesaman pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.[8]

---

[27]Djazul, *Ilmu Fiqhi*: Pengalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam, h. 89

[8] Schwartz, (2016). *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications*.h. 1-36

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pemahaman tentang ini tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kongnitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia universal, yaitu :

- Kebutuhan individu sebagai organisme biologis.
- Persyaratan interaksi social yang membutuhkan koordinasi interpersonal.

  Tuntutan institusi social untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok.[9]

Pemahaman nilai sebagai keyakinan, tidak dapat dipisahkan dari model yang dikembangkan Rokeach pertama kali pada tahun 1968, yang disebut Belief System Theory (BST). Grub menjelaskan bahwa BST adalah organisasi dari teori yang menjelaskan dan mengerti bagaimana keyakinan dan tingkah laku saling berhubungan, serta dalam kondisi apa sistem keyakinan dapat dipertahankan atau diubah. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam BST, tingkah laku merupakan fungsi dari sikap, nilai dan konsep diri. Menurut Grube, BST merupakan suatu kerangka berpikir yang berupaya menjelaskan adanya organisasi antara sikap (attitude), nilai (value), dan tingkah laku (behavior). Menurut teori ini, keyakinan dan tingkah laku saling berkaitan. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki individu terorganisasi dalam suatu dimensi sentralitas atau dimensi derajat kepentingan. Suatu keyakinan yang lebih sentral akan memiliki implikasi dan konsekuensi yang besar terhadap keyakinan lain. Jadi perubahan suatu keyakinan yang lebih sentral akan memberikan dampak yang

[9] Schwartz,(2017). *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. Online Readings in Psychology and Culture. International Association for*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lebih besar terhadap tingkah laku dibandingkan pada keyakinan-keyakinan lain yang lebih rendah sentralitasnya.

Jadi dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwaetz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial.Ketiga hal tersebut membawa implikas terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai benevolence, tradition, conformity) atau berdasarkan prioritas pribadi / individual (power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction), atau kedua-duanya (universalism, security).

Penelitian Schwartz mengenai nilai salah satunya bertujuan untuk memecahkan masalah apakah nilai-nilai yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe nilai (value type). Lalu masing-masing tipe tersebut terdiri pula dari sejumlah nilai yang lebih khusus.Setiap tipe nilai merupakan wilayah motivasi tersendiri yang berperan memotivasi seseorang dalam bertingkah laku. Karena itu, Schwartz juga menyebut tipe nilai ini sebagai motivational type of value. Dari hasil penelitiannya di 44 negara, Schwartz (1992, 1994) mengemukakan adanya 10 tipe nilai (value types) yang dianut oleh manusia, yaitu :

1. Kekuatan

   Tipe nilai ini merupakan dasar pada lebih dari satu tipe kebutuhan yang universal, yaitu transformasi kebutuhan individual akan dominasi dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kontrol yang diidentifikasi melalui analisa terhadap motif sosial. Tujuan utama dari tipe nilai ini adalah pencapaian status sosial dan prestise, serta kontrol atau dominasi terhadap orang lain atau sumberdaya tertentu. Nilai khusus (spesific values) tipe nilai ini adalah : kekuatan sosial, kekuasaan, kekayaan, menjaga citra dalam masyarakat dan pengakuan sosial.

2. Keberhasilan

   Tujuan dari tipe nilai ini adalah keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai standar sosial. Unjuk kerja yang kompeten menjadi kebutuhan bila seseorang merasa perlu untuk mengembangkan dirinya, serta jika interaksi sosial dan institusi menuntutnya. Nilai khusus yang terdapat pada tipe nilai ini adalah : sukses, cakap, ambisi, berpengaruh, makna dalam kehidupan.

3. Kepuasan

   Tipe nilai ini bersumber dari kebutuhan organismik dan kenikmatan yang diasosiasikan dengan pemuasan kebutuhan tersebut. Tipe nilai ini mengutamakan kesenangan dan kepuasan untuk diri sendiri. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : kepuasan, menikmati kehidupan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Rangsangan

   Tipe nilai ini bersumber dari kebutuhan organismik akan variasi dan rangsangan untuk menjaga agar aktivitas seseorang tetap pada tingkat yang optimal. Unsur biologis mempengaruhi variasi dari kebutuhan ini, dan ditambah pengaruh pengalaman sosial, akan menghasilkan perbedaan individual tentang pentingnya nilai ini. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah kegairahan, tantangan dalam hidup. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : Keberanian, variasi kehidupan, kehidupan yang menyenangkan.

5. Tindakan dan Pikiran

   Tujuan utama dari tipe nilai ini adalah pikiran dan tindakan yang tidak terikat (independent), seperti memilih, mencipta, menyelidiki. Self-direction bersumber dari kebutuhan organismik akan kontrol dan penguasaan (mastery), serta interaksi dari tuntutan otonomi dan ketidakterikatan. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : kreativitas, rasa ingin tahu, kebebasan, tujuan sendiri, independen, keprihatinan duniawi, kecerdasan

6. Universal Tipe nilai ini termasuk nilai-nilai kematangan dan tindakan prososial.Tipe nilai ini mengutamakan penghargaan, toleransi, memahami orang lain, dan perlindungan terhadap kesejahteraan umat manusia. Contoh nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : berwawasan luas, kesetaraan, kebijaksanaan, keharmonisan, respek diri.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. Kesejahteraan

   Tipe nilai ini lebih mendekati definisi sebelumnya tentang konsep prososial. Bila prososial lebih pada kesejahteraan semua orang pada semua kondisi, tipe nilai benevolence lebih kepada orang lain yang dekat dari interaksi sehari-hari. Tipe ini dapat berasal dari dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan interaksi yang positif untuk mengembangkan kelompok, dan kebutuhan organismik akan afiliasi. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah peningkatan kesejahteraan individu yang terlibat dalam kontak personal yang intim. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : bermanfaat, jujur, memaafkan, tanggung jawab, setia, persahabatan sejati, kasih saying yang matang, keindahan dunia, kehidupan spiritual.

8. Tradisi

   Kelompok dimana-mana mengembangkan simbol-simbol dan tingkah laku yang merepresentasikan pengalaman dan nasib mereka bersama. Tradisi sebagian besar diambil dari ritus agama, keyakinan, dan norma bertingkah laku. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah penghargaan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan, tradisi, adat istiadat, atau agama. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah :rendah hati, taat ibadah, diri kita di terima di masyarakat, moderat, menghormati tradisi.

9. Kesesuaian

   Tujuan dari tipe nilai ini adalah pembatasan terhadap tingkah laku, dorongandorongan individu yang dipandang tidak sejalan dengan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harapan atau norma sosial. Ini diambil dari kebutuhan individu untuk mengurangi perpecahan sosial saat interaksi dan fungsi kelompok tidak berjalan dengan baik. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : kesopanan, patuh, menghormati orang tua, disiplin diri, menyatu dengan alam.

10. Keamanan

    Tujuan motivasional tipe nilai ini adalah mengutamakan keamanan, harmoni, dan stabilitas masyarakat, hubungan antar manusia, dan diri sendiri.Ini berasal dari kebutuhan dasar individu dan kelompok.Tipe nilai ini merupakan pencapaian dari dua minat, yaitu individual dan kolektif. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : keamanan nasional, kesehatan, balasan nikmat, keamanan keluarga, rasa memiliki, kedamaian dunia, melindungi lingkungan.

Selain adanya 10 tipe nilai ini, Schwartz juga berpendapat mengenai bagaimana budaya yang dianut oleh manusia berbeda satu sama lainnya. Menurut Schwartz, budaya adalah keanekaragaman makna, kepercayaan, praktek, simbol, norma, dan nilai yang diyakini oleh seseorang dalam masyarakat. Nilai yang diyakini dalam masyarakat itulah yang menjadi pusat ciri utama budaya. Penekanan nilai itu menunjukkan konsepsi bersama apa yang baik dan diinginkan di budaya tersebut yang disebut sebagai budaya yang ideal.[10]

Nilai budaya yang menekankan pada bentuk dan pembenaran nilai kelompok dan individu, kepercayaan, tindakan, dan tujuan, kebijakan dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peraturan institusi, norma dan tindakan sehari-hari itulah yang melandasi nilai budaya dalam masyarakat. Misalnya, nilai budaya yang menekankan pada budaya *mambaca waca mappawung kappal* di desa lero.

C. Tinjauan Konseptual

Tinjauan koseptual merupakan kesempulan sementara. Dengan adanya konsep ini guna memberikan gambaran tentang penelitian yang berjudul Pandangan Mayrakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, maka dari itu ada beberapa konsep yang peneliti paparkan antara lain :

1. Nilai

Menurut Karel J.Veegar nilai adalah suatu kreteria yang di berikan kepada individu ke individu lain berdasarkan dengan perbuatan yang di lakukan. Pengertian ini secara lansung juga dapat di berikan pemahaman bahwa dipertimbnagkan secara moral.[31] Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai buadaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat, sehingga sulit diganti atau di ubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya dalam masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan.

Sistem nilai budaya dimanapun secara umum meliputi lima pola atau masalah kehidupan manusia, yaitu:

1) Hakikat hidup manusia
2) Hakikat karya manusia

---

[10]Bardi, dan Schwartz.,2016. *Values and behavior: Strength and structureof relations. Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(10), 1207-1220.

[31]http://www.zonareferensi.com (17:29/ 28 Januari 2019), (Catatan: 17:29/ 28 Januari 2019 adalah waktu dan tanggal ketika situs ini di akses}

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3) Hakikat waktu manusia
4) Hakikat alam manusia
5) Hakikat hubungan manusia.[32]

2. Budaya

Kata kebuadayaan berasal dari kata "budhi" (bahasa Sangsekerta) yang berarti akal. Kemudian dari kata "budhi" membentuk kata jamak (plural) yakni "budhaya," yang selanjutnya membentuk kata kebuadayaan. Hal ini lantaran telah di Indonesiakan dengan memndapatkan awal "ke" dan akhiran "an". Kemudian asal kata kebuadayaan itu berasal dari dua kata, yaitu "budi" dan "daya". Budi adalah kekuatan rohani dan daya adalah kekuatan jasmani. Jadi jelaslah bahwa kebudayaan dapat di artikan kepada hasil atau penjelmaan daripada peraduan dua kata tersebut.[33]

Cliffort Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang di wujudkan dalam simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka menegenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.[34]

Tradisi atau kebiasaan (bahasa lating *Tradtio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyrakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari adalah adanya informasi yang di teruskan

---

[32]Esti Ismawati, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta: Ombak 2012), h. 72

[33]Abdullah, *Mobilitas Sosial Budaya Islam Pada Masa Khulafa Al- Rasyidin (632-661M)*, Edisi I (Cet I; Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 12

[34]Sugen Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Cet II, Malang: Intrans Publishing, 2016) h. 25

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dari generasi kegenerasian baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang ditawarkan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.[35]

3 *Pammbaca Waca Mamparawung Kappal*

Masyarakatnya sebahagian besar menganut agama Islam, yang mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat tersebut. Namun dalam praktik tradisi masih banyak yang terpengaruh dengan kebiasaan Hindu-Budha yang kuat. Salah satu tradisi yang mereka miliki adalah budaya *mambaca waca*. Budaya ini merupakan kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat. Budaya *mabaca waca* ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur mereka, karena menurut masyarakat setempat budaya ini sudah ada dari zaman nenek moyang dan merupakan suatu kepercayaan yang mereka lanjutkan hingga saat ini.

Mambaca waca ini tidak dilarang atau dihilangkan oleh ulama penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar ritual tersebut tetap dilakukan dan dijaga, usaha mereka hanya merubah do'a-do'a yang sebelumnya bercorak Hindu, Budha dan berbauh kepercayaan lokal dengan do'a yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Doa-doa untuk orang mati, kalimat-kalimat kesyukuran, persi sebelumnya dirubah dengan persi yang berbauh Islam.

Makkuliwa lopi atau *Pambacaa Waca Maparrawung Kappal* (syukuran perahu) merupakan salah satu bentuk ritual dikalangan masyarakat Mandar yang dilakukan *posasiq* (nelayan) ketika ada perahu baru dan sebelum berangkat ke laut.

[35]Anisatun Muti'ah, dkk, *Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol 1 (Jakarta: Balai Penelitian dan Pembangunan Agama, 2009) h. 15

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Para nelayan Mandar selalu mengupayakan melakukan ritual *kuliwa* atau *pambaca waca* (syukuran) untuk perahunya walaupun dilakukan secara sederhana, karena *posasiq* Mandar meyakini jika tradisi *kuliwa* ini tidak dilakukan, maka bisa jadi akan ada sesuatu yang merisaukan hati dan mengganggu dalam pelayaran.[36]

5. Pambaca Waca

Mabaca-waca/*Pambaca Waca* adalah membaca do'a bersama untuk para leluhur (almarhum) menjelang Ramadhan dengan menyiapkan beberapa menu makanan dan juga dupa, do'a tersebut dibacakan oleh seorang guru yakni orang yang dipercaya dikampung untuk membawakan do'a, biasanya seorang imam desa, atau orang pintar.[37] Dan do'a yang di lantungkan tergantung dalam rangka acara apapun misalanya, ketika dalam rangka semacam tradisi seperti *Pambaca Waca Mapparawung Kappal* isi do'anya biasanya dalam bentuk do'a keselamatan bagi kapal yang baru saja ingin digunakan dan bagi para *posasiq* (nelayan) yang akan mengelola kapal tersebut. Dalam Al- Qur'an juga dijelaskan bahwa berdo'a untuk keselamatan itu sangat penting baik di darat maupun di laut seperti Q.S Al- An'aam/ 6:63.

قُلۡ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ تَدۡعُونَهُۥ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةٗ لَّئِنۡ أَنجَىٰنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٦٣

Terjemahnya:

---

[36]Muhammad Amrullah, *''Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat''. Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), h.102

[37]http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul adha, diakses pada tanggal 8 Juli 2018

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur".[38]

Kuliwa atau *Pambaca Waca* dalam Bahasa Mandar yang berarti ‘’seimbang’’, dan ‘*’makkuliwa’’* berarti ‘’menyeimbangkan’’. Dalam kaitannya dengan ritual nelayan, *makkuliwa* adalah do’a selamatan. Do’a ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan, baik darat maupun laut senantiasa berada dalam keseimbangan, tidak saling mengganggu dan merusak, sehingga bisa hidup tenang.[39] Hal ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakaat Mandar dan sangat di percaya oleh masyarakat Mandar.

6. Tujuan *Pambaca Waca*

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh nelayan Mandar yaitu budaya *makkuliwa lopi*. Budaya ini dilakukan dengan praktek ritual dan bentuk kepercayaan terkait profesinya sebagai pelaut. *Makkuliwa lopi* atau *pambaca waca mapparaung kappal* merupakan salah satu bentuk ritual dikalangan masyarakat Mandar yang dilakukan *posasiq* (nelayan) ketika ada perahu baru dan sebelum berangkat ke laut. Para nelayan Mandar selalu mengupayakan melakukan ritual *kuliwa (pambaca waca)* untuk perahunya walaupun dilakukan secara sederhana, karena *posasiq* (Nelayan) Mandar meyakini jika tradisi *kuliwa* ini tidak dilakukan, maka bisa jadi akan ada sesuatu yang merisaukan hati dan mengganggu dalam pelayaran.[40]

---

[38]Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahanya*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur’an 2017)

[39]Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 153.

[40]Muhammad Amrullah, *’’Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat’’*. Skripsi (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), h.102

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya *makkuliwa* lopi adalah sebuah budaya *pambaca waca*. *Mambaca waca* adalah salah satu budaya berupa syukuran dan memanjatkan do'a-do'a kepada Allah Swt agar senantiasa diberi keselamatan. Pembacaan do'a ini dilakukan oleh *Annangguru* (tokoh agama) dihadapan hidangan makanan yang disajikan. Ketika ada sebuah perahu *(lopi)* baru maupun perahu lama yang, akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu (*lopi)* yang digunakannya terlebih dahulu *dikuliwa* atau *dibacangan lopi*. Acara ini dilakukan agar para nelayan memperoleh *barakkaq* (berkah), mendapatkan rezeki yang banyak dan diberi *assalamakang* (keselamatan) bagi nelayan maupun perahu itu sendiri. Prosesi kuliwa untuk perahu lama diartikan sebagai prosesi memperbaharui perahu yang akan pergi berlayar agar nantinya mendatangkan kebaikan. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* diadakan setiap tahunnya.[41]

Kehidupan masyarakat Mandar tidak lepas dari ritual-ritual sakral termasuk ritual nelayan dalam mencari rezeki di laut. Nelayan Mandar meyakini bahwa laut memiliki kekuatan ghaib atau penjaga laut sehingga mereka sangat menghargai dan menghormati laut sama kuatnya dengan keyakinan kepada *Puangallahu Ta'ala* (Allah Subhanahu wa ta'ala). Tujuan dari ritual di laut dalam tradisi lisan Mandar yaitu untuk mendapat perlindungan dari Allah, mendapatkan rezeki dan terhindar dari marabahaya di laut.[42]

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang variabel dalam penelitian tersebut di Desa Lero,

---

[41]Muhammad Amrullah, *''Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat''*. Skripsi h.103

[42]Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, h. 154

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang merupakan lokasi penelitian bagi peneliti dan yang menjadi fokus penelitian di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Pambaca Waca Mapparawung Kappa.* Yang dimana di dalamnya akan berfokus terhadap proses budaya tersebut serta pandangan masyrakat tentang nilai Budaya *Pambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero.

Laut adalah tempat masyarakat Desa Lero untuk mencari nafkah sehingga hampir keseluruhan masyarakat Lero menjadi seorang nelayan namun ada beberapa kebiasaan yang dilakukan pada saat kapal baru di turunkan ke laut yang di jadikan budaya dan bahkan menjadi kepercayaan masyarakat bahwa itu harus di lakukan sebelum menggunakan kapal tersebut. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini silahkan perhatikan skema ini:

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

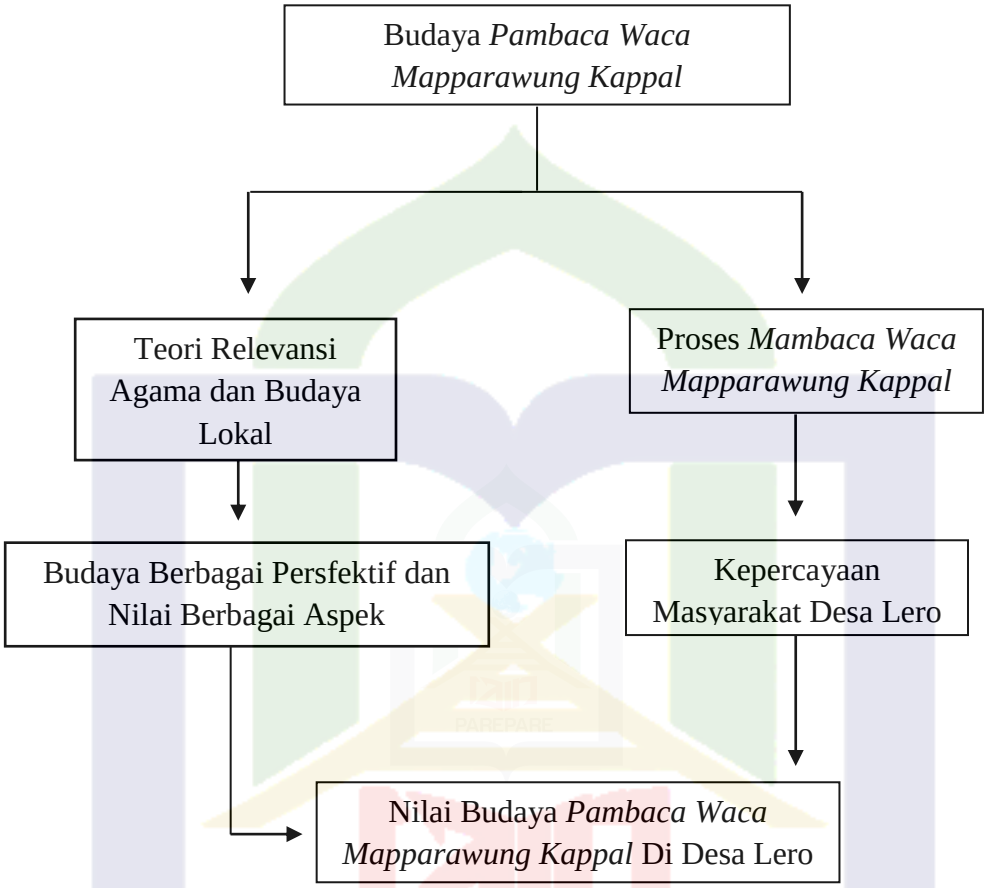

Gambar 1 : Kerangka Fikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang di lakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian di lingkungan masyarakat Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang baik di lembaga-lembaga dan organisasi masyarakat (sosial). Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian tentang data yang di kumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan. Dalam sebuah penelitian lapangan, seorang peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan langsung melihat objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancarai informan dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh penulis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan adalah lokasi penelitian yang akan di jadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian berkaitan dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah teantang Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini di lakukan dalam kurung waktu kurang lebih 2 bulan lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2022.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada bagaiamana Proses Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* serta Pandangan Masyarakat tentan Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan menjadi bahan acuan.

D. Jenis Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini data misalnya observasi, anaisis dokumen dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalam subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut berasal dari informan, yaitu orang yang memahami, merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini data yang di dapatkan berasal dari informan yang betul-betul mengetahui dan paham yaitu *Annangguru* (tokoh

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

agama), tokoh masyarakat dan masarakat setempat yang sering terlibat dalam Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai pada focus penelitian ini yaitu *Annangguru* (tokoh agama), tokoh masyrakat dan masyrakat sekitar yang memiliki pengetahuan luas tentang Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

Pertama, *Primer*. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya .Adapun sumber data yang di maksudnya itu Tokoh Agama yang paham terhadap budaya *mambawaca waca mapparawung kappal*, tokoh masyrakat dan masyarakat yang paham tentang budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal*. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Untuk mendapakan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer dapat diperoleh berbagai sumber antara lain observasi, dan wawancara.

Kedua, *Sekunder*. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau diumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sekunder dapat diperoleh berbagai sumber seperti dokumentasi, buku, laporan, jurnal yang bersangkutan dengan budaya *mambaca waca mapparawung kappal*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni merupakan langka paling strategis penelitian karena tujuan utama dalam ini mendapatkan data-data yang kongkret yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengupulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: Pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengamatan (Observasi)

Obserpasi berasal dari bahasa latin yang artinya melihat, mengamati dan memperhatikan. Istilah obserpasi diarah kanpada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat data-data yang ada menurut fakta. Sehingga memperolah pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan mengenai permasalahan tersebut.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi ini secara langsung adalah data yang kongkrit dan nyata tentang Pandangan Mayrakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

2. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.[43]

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa orang yang masing-masing mempunyai peranan dan paham terhadap budaya *mambaca waca mapparawung kappal*

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahanan alisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.

4. Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar.[44] Tujuan analisis data adalah untuk menyerderhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriktif kualitatif yang merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran yang

[43]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2016).

[44]Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 103

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatakan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.[45]

5. Heuristik

Heuristik adalah pencairan dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian.[46] Pada tahap ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber untuk di jadikan bahan-bahan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisa data yang terkumpul, maka terlebih dahulu data tersebut diolah. Data kualitatif dengan cara menginterpretasikan kemudian mengumpulkan dari buku-buku maupun dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dilanjutkan dengan memberikan gambaran mengenai data tersebut melalui hasil wawancara, dengan polapikir induktif, dalam pengelolaan data yang terkumpul, peneliti menempuh cara Analisis Induktif.

Analisis dengan cara menganalisa yaitu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Analisis secara induktif dimulai dengan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pertanyaan yang bersifat umum.[47] Dengan cara ini akan menempuh hasil yang lebih jelas.

---

[45]Tjetjep Rohendi, Analisis Data Kualitatif. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15

[46]Kuntuwijoyo, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wawancara, 1994)

[38]Kompas, *Nalar Induktif dan Nalar Deduktif*, http://filsafat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-nalar-deduktif/.(10 Mei 2017).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Teknik Keabsahan Data

Adapun untuk memeriksa keabsahan data maka diperlukan analisis data trianggulasi. Trianggulasi merupakan bentuk upaya menjaga validitas data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Adapun jenis trianggulasi yang digunakan:

Pertama, Trianggulasi Sumber Data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat *(participant observation)*, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dangan dan gambar atau foto.Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan *(insights)* yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Kedua, Trianggulasi Metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif deskriptif digunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara struktur. Selain itu, peneliti juga bisa digunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, trianggulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, trianggulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

Ketiga, Trianggulasi teori, adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari individual penelitian atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, trianggulasi teori dapat meningkatkan kedalam pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan hasil temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Ketiga trianggulasi yang telah dijelasakan di atas, maka ditetapakan semua trianggulasi yang digunakan pada anlisis penelitian.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero

1. *Budaya Mambaca Waca* di Desa Lero

Perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Mandar kata *Pambaca Waca* memiliki beberapa ragam gaya bahasa, karena sebagian masyrakat Mandar biasa menyebutnya juga dengan kata *Kuliwa*. Namun, hal ini tergantung dari daerah masing-masing seperti di daerah Kabupaten Majene tepatnya Kota Majene sebagaian besar masyarakatnya menyebutnya *Pambaca Waca* dan begitu pula di daerah Desa lero Kec. Suppa Kab. Pinrang masyrakatnya juga menyebutnya *Pambaca Waca*, sedangkan di daerah Somba Kec. Sendana Kab. Majene dan sekitarnya menyebutnya sebagai *Makkuliwa*. Namun pada dasarnya tujuannya sama hanya kalimatnya yang membedakan dari dua kata tersebut.

Mambaca waca merupakan sebuah kegiatan yang isi di dalamnya adalah sebagai upaya untuk membacakan sebuah do'a baik itu dalam bentuk do'a keselamatan maupun do'a lainnya. Hal ini adalah suatu kegiatan masyarakat khususnya di Desa Lero yang menjadi kebiasaan turun temurun, ini sering terjadi ketika ada kegiatan atau acara-acara yang berbau budaya terutama hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat seperti *mambaca waca mapparawung kappal*. Karena masyarakat Desa Lero sangat menghormati hasil nenek moyang mereka sehingga *mambaca waca* menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang mampu mendatangkan sebuah keselamatan dan berkah bagi mereka.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagai mana dalam surah Al- Baqarah/ 2:186 Allah SWT Berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

> Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[48]

Dari kutipan ayat di atas menandakan bahwa yang di lakukan oleh masyarakat desa Lero merupakan suatu upaya meminta do'a dengan harapan dapat dikabulkan dan mendapatkan Ridho oleh Allah Swt.

Mambaca waca adalah upaya untuk meminta pertolongan dan keselamatan kepada Allah Swt untuk masyarakat dalam menjalankan akvitasnya sehari-hari agar selalu terhindar dari malapetaka, terkhususnya masyarakat desa Lero yang mana masyarakat di Desa tersebut merupakan mayoritas nelayan. Jadi kegiatan *mambaca waca* ini kerap kali di lakukan ketika ada hal-hal penting seperti *mapparawung kappal* (menurunkan kapal), karena kapal adalah suatu sarana atau alat yang di gunakan masyarakat dalam menjalakan aktivitasnya sebagai seorang nelayan. Makanya masyarakat Desa Lero mengharuskan melakukan budaya *mambaca waca* pada saat *mapparawung kappal*, karena ini semata mata mengharapkan sebuah keselamatan dan berkah hasil laut dari Allah Swt.

[48]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayanan Al- Qur'an 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya *mambaca waca* ini, adalah sebuah aktivitas masyrakat terkhusus desa Lero yang menggambarkan bahwa mereka itu mempunyai Tuhan (Allah Swt). Dari budaya ini, masyarakat biasanya melakukan budaya *mambaca waca* dalam hal-hal tertentu. Seperti *mambaca waca mapparawung kappal*, *mambaca waca* pada saat *posasiq miala bau kayyang* (nelayan yang berhasil mendapatkan ikan besar) dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh masyarakat kemudian dirangkaikan dengan *mambaca waca*. Hal ini bisa menjadi patokan bahwa masyarakat suku Mandar terkhususnya di Desa Lero, masyarakatnya selalu mengikat dirinya kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam hal yang sangat penting bagi mereka.

2. *Mapparawung Kappal* di Desa Lero

Masyarakat nelayan di Desa Lero merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat berada di daerah pesisir pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan pekerjaan sebagai penangkap ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung ke laut dengan cara menangkap ikan-ikan di laut. Jadi nelayan adalah orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan mereka, khususnya di Desa Lero sangat dilenal oleh masyarakat luar yang sumber mata pencaharian mereka yaitu menangkap ikan di laut atau dengan kata lain nelayan.

Pekerjaan yang di lakukan kebanyakan masyarakat dari Desa Lero adalah pekerjaan menjadi seorang nelayan. Sebagai seorang nelayang jelas sangat membutuhkan alat transportasi yakni sebuah kapal agar akses mereka jauh lebih mudah saat menjalani proses penangkapan ikan di laut. Namun, perlu kita ketahui lautan bagi manusia adalah suatu hal yang tidak patut kita remehkan karena memiliki

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

begitu banyak bahaya yang bisa saja dialami oleh para nelayan termasuk nelayan yang ada di Desa Lero. Makanya masyarakat Desa Lero memiliki kepercayaan yang termasuk dalam proses pembuatan kapal nelayan mereka yaitu budaya *mambaca waca mapparawung kappal*.

Berbicara masalah *Mapparawung kappal* itu sendiri, jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *mapparawung* berarti (menurungkan) sedangkan *kappal* berarti (kapal laut). Jadi *mapparawung kappal* merupakan sebuah kegiatan yang berarti menurunkan kapal di laut. Kegiatan ini biasa di lakukan oleh masyarakat ketika kapal nelayan yang baru saja selesai di buat dan akan di turungkan ke laut. Pada saat melakukan *mapparawung kappal*, pasti selalu melibatkan banyak masyarakat untuk turut andil dalam melakukan *mapparawung kappal*. Karena pada saat mereka menurungkan kapal tersebut, mereka masih menggunakan tenaga manusia atau dengan kata lain secara manual. Maka dari itu, pada saat melakukan *mapparawung kappal* membutuhkan masyarakat dan tenaga extra dari masyarakat untuk menurungkan kapal tersebut dan dengan kerja sama mereka pada saat melakukan kegiatan ini secara tidak lansung meringangkan sesuatu hal yang berat.

Mapparawung kappal sangat membutuhkan yang namanya kerja sama, karena kapal tersebut yang biasa mereka turunkan di laut adalah sebuah kapal yang terbilang cukup besar dan berat. Nah, disinilah ada bentuk rasa tolong menolong terhadap sesama dan sifat gotong royong yang kuat. Karena masyarakat yang terlibat meringankan beban dan masalah saudara se- Imannya, disini perlu di apresiasi bahwa persatuan atau ikatan persudaraan di desa Lero sangat erat. Mereka akan dengan senang hati membantu saudara mereka, ketika ada salah satu masyarakat yang membutuhkan bantuan terutama dalam bentuk sebuah gotong royong.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dan masyarakat yang melibatkan dirinya dalam kegiatan ini, adalah atas dasar kemanusiaan dan sifat *palluluareang* (persaudara) atau sifat gotong royong masyrakat desa Lero. Karena info yang mereka dapat bahwa ada kapal yang hendak akan di turungkan ke laut hanya sekedar melalui pengumuman lansung dari masjid terdekat sehingga berita tersebut bisa sampai dengan cepat di masyrakat. Masyarakat yang mendengar hal itu lansung bergegas untuk membantu saudaranya yang hendak mau diturungkan kapalnya dan biasanya masyarakat juga saling ajak mengajak untuk ikut andil dalam *mapparawung kappal*.

> Menurut Ilyas (masyarakat desa Lero) mengatakan bahwa:
> *Innai wanda mo na marondoi luluare' ta mua tania paratta na situlung-tulung paratta to Lero. Apa' tania mo tia na tau laeng na mitamma na marondoi luluare' ta to nisikappungan.*

Artinya:

> Siapa lagi yang akan membantu saudara kita kalau bukan kita yang saling membantu satu sama lain sesama orang Lero. Hal yang tidak akan mungkin orang lain dari luar (Desa Lero) yang masuk untuk membantu saudara kita yang satu kampung dengan kita.[49]

Menurut kuitipan di atas menandakan bahwa sifat gotong royong masyarakat desa Lero sangatlah kuat karena mereka tidak akan segang untuk membantu saudara mereka yang membutuhkan bantuan tenaga, karena *sipa' palluluarean* (sifat persaudaraan) dalam suku Mandar yang masih mereka pegang erat.

Setelah masyarakat berkumpul dan sambil menunggu pegawai sara atau *annangguru* masyarakat biasanya saling sapa menyapa satu sama lain, hal ini secara tidak lansung menimbulkan tali silatuhrahmi yang erat. Setelah *anannggguru* sudah tiba di lokasi *mapparawung kappal*, barulah budaya *mambaca waca* di mulai dan

[49]Ilyas (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat yang hadir juga akan ikut meng- Aamiin kan do'a-do'a yang di lantungkan oleh *annaguru.* Guna untuk, semata mata meminta keselamatan dalam menggunakan kapal tersebut dan meminta rezeki yang melimpah dalam melaksakan aktivitasnya sebagai nelayan yang menggunakan kapal itu.

Setelah semuanya selesai barulah masyarakat siap-siap untuk mendorong atau menurungkan kapal yang sudah di *bacangan* (dibacakan do'a) oleh *annangguru*. Masyarakat yang terlibat akan bekerja sama satu sama lain, agar kapal yang hendak akan diturunkan lebih mudah dalam prosesnya dan terasa ringan akibat masyarakatnya yang saling bahu mebahu untuk menurungkan kapal dan kapal yang di turungkan juga tidak meminimalisir kerusakan yang bisa saja terjadi. Setelah kapalnya turun masyarakat yang terlibat di lokasi tersebut, akan di berikan makanan yang tersedia termasuk *ule-ule'* sebagai tanda terimah kasih sang pemilik kapal karena sudah suka rela dalam membantu proses *mapparawung kappal*.

Adapun teknik dan alat bantu yang biasa di gunakan oleh masyarakat agar mempermudah dalam *mapparawung kappal*, yaitu:

1. Masyarakat menyiapkan karung dan di isi dengan pasir, kemudian diletakkan di bawah kapal sebagai roda bantuan. Hal ini bertujuan agar kapal tersebut mudah untuk di geser ke dasar laut dan kegunaan lainnya adalah agar kapal tersebut tidak mudah miring saat mulai di dorong kedasar laut. Karena karung yang di isi dengan pasir tersebut, selain di jadikan sebuah roda karung tersebut juga dijadikan tumpuan agar kapal tetap berdiri kokoh saat didorong.
2. Kemudian masyarakat juga biasanya menyediakan tali tambang dan di ikat di depan kapal kemudian dibentangkan ke laut, nah kegunaan tali tambang itu sendiri adalah tidak lain agar masyarakat yang lain bisa juga membantu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menarik kapal berada di bibir pantai. Jadi selain didorong di bibir pantai, agar sampai dipermukaan laut kapal tersebut juga ditarik dari laut dengan menggunakan tali tambang yang sudah di siapkan. Hal ini bertujuan agar mempermudah prosesnya dan juga meringangkan gaya dorong yang di lakukan oleh masyarakat yang berada disekitar bagian tubuh kapal.

3. Masyarakat juga kadang menggunakan balok atau bambu yang cukup panjang dan kokoh. Bambu atau balok ini, biasanya di gunakan pas berada didepan kapal. Kegunaannya yaitu, agar bagian depan kapal tidak mudah terbentur lansung ke pasir pantai atau karang yang berada di sekitar bibir pantai. Bambu atau balok kayu yang di gunakan ini sebenarnya sangat membantu masyarakat, karena dengan adanya alat bantuan ini masyarakat yang berada didepan kapal tersebut mempermudah untuk mengangkatnya pada saat hampir terjadi benturan lansung ke pasir pantau atau karang.

Ini membuktikan bahwa dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal* sangat jelas membutuhkan massa yang banyak karena masih menggunakan tenaga manusia untuk menurunkan kapal tersebut.

Selain kaum laki-laki yang terlibat dalam budaya ini dari kaum perempuan juga terlibat di dalamnnya. Peran perempuam disini juga tidak kalah penting, karena dari kaum perempuan yang akan menyiapkan segala sesuatu yang menjadi jamuan untuk masyarakat yang datang berpartisipasi dalam *mambaca waca mapparawung kappal* yaitu dari kaum laki-laki. Perempuan yang biasanya terlibat disini adalah kerabat atau keluarga dekat dari pihak yang mempunyai kapal tersebut. Jadi dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, melibatkan begitu banyak masyarakat terutama dari keluarga atau kerabat dari yang punya kapal tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penulis berpendapat bahwa masyarakat Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Masyarakat di Desa Lero masih melakukan hal tersebut yaitu *mapparawung kappal* (menurungkan kapal) bukan atas dasar mereka ketinggalan teknologi. Namun, persaudaraan dan sifat gotong royong mereka dalam membantu sesama yang susah dihilangkan dan penulis merasa mereka sudah nyaman dengan kebiasaan ini. Karena hal ini juga bisa menjadi ajang silatuh rahmi bagi mereka, karena mereka saling bertemu secara tidak lansung dan saling sapa menyapa tampa perlu direncanakan.

3. Proses Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal*

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* adalah sebuah budaya yang masih dipertahankan, dilestarikan oleh masyarakat Mandar khusunya di Desa Lero. Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* di lakukan oleh para nelayan Mandar, ketika ada sebuah kapal (*kappal*) baru maupun kapal lama yang baru akan melaut lagi setelah lama terbengkalai. Dan biasanya dilakukan oleh para nelayan sebelum berangkat melaut, dimana kapal atau *kappal* yang digunakannya terlebih dahulu *nibacangan*. Budaya *mambaca waca mapparwung kappal* adalah ritual nelayan yang berupa do'a keselamatan dan kelapangan rezeki untuk para nelayan.

Do'a ini dimaksud agar tatanan kehidupan di darat maupun di laut senantiasa berada dalam keseimbangan atau dalam lindungan Allah Swt. Masyarakat nelayan desa Lero meyakini, bahwa di laut memiliki penghuni yang senantiasa dihargai sehingga tidak menghalangi jalannya pelayaran sebagai seorang nelayan. Bagi masyarakat desa Lero, mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk di lakukan. Karena dalam pekerjaan nelayan adalah suatu hal yang berat, karena harus mengarungi lautan yang sudah jelas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masalah keselamatan tidak mampu mereka jamin. Bisa saja keselamatan bagi para nelayan dapat terancam dalam bentuk apapun dan kapanpun bisa saja datang menghampiri mereka.

Dalam proses budaya *mambaca waca mapparawung kappal* biasa dilakukan oleh masyarakat desa Lero ketika ada sebuah kapal nelayan yang baru hendak selesai di buat, ini biasa di lakukan yang berupa syukuran sebelum menurungkan kapal ke laut atau di kalangan masyarakat Desa Lero menyebutnya *mambaca waca* (syukuran). *Mambaca waca* tersebut merupakan upaya masyarakat atau yang punya kapal baru, upaya ini menggambarkan bentuk rasa syukur mereka terhadap apa yang diproleh dari Yang Maha Kuasa, dan dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal* akan melibatkan banyak mayarakat untuk turut andil dalam proses pelaksanaan budaya ini.

Menurut Abdul Samad, S. Ag., M. Pd. (tokoh agama di desa Lero) mengatakan bahwa:

> *Mambaca waca mapparawung kappa*l akan melibatkan yang namanya *annangguru* (tokoh agama) sebagai pinpinan dalam melakukan tradisi *mambaca waca mapparawung kappal*.[50]

Kutipan wawancara di atas menjelasakan bahwa, *annangguru* (tokoh agama) yang merupakan seseorang yang akan melantungkan do'a dan memimpin jalannya dalam budaya tersebut. Selain *annangguru* banyak masyarakat terutama yang bekerja sebagai nelayan juga akan berbondong-bondong dalam melakukan budaya ini, karena masyarakat Desa Lero memiliki ikatan yang namanya *palluarean* yang berarti persaudaran. Nah sifat *palluarean* ini, yang telah menjadi patokan oleh masyarakat Desa Lero akan ikut andil dalam membantu melaksanakan *mapparawung kappal.*

[50]Abdul Samad, S. Ag., M. Pd. (Tokoh Agama Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pelaksanan *mapparawung kappal* yang paling utama di lakukan disini adalah *mabaca waca*, karena *mabaca waca* sendiri adalah hal yang harus masyarakat lakukan dan sangat dipercayai dapat di hindarkan dari mala petaka. Setelah itu masayarakat yang sempat hadir di lokasi tersebut akan salin bahu membahu untuk menurungkan kapal baru tersebut ke laut atau disebut dengan *mapparawung kappal*. Penulis beranggapan bahwa di Desa Lero merupakan salah satu daerah yang dimana masyarakatnya memiliki kepercayaan yang kuat dari hasil nenek moyang mereka, serta kepercayaan ini bukan semata mata hanya mereka yang terlibat namun juga melibatkan Tuhan (Allah Swt) didalam proses budaya tersebut. Dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak semua daerah miliki, yang mana masyarakatnya bisa meiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lero. Yang sifatnya sangat bergantung kepada Tuhannya (Allah Swt) dalam pekerjaan yang mereka kerjakan terutama kepada para nelayan.

> Menurut Ilyas (masyrakat di Desa Lero) bahwa ada beberapa persiapan yang berupa suatu hidangan dan syarat tertentu yang mereka penuhi dalam budaya ini. Adapun bentuk persiapan sajian dalam pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, yaitu:
>
> *1. Loka tira'*(pisang ambon)
> 1. *Sokkol tallun rupa* (beras ketang dengan warna merah, hitam, putih)
> 2. *Ule-ule'* (bubur kacang hijau)
> 3. *Tallo manu* (telur ayam)
> 4. *Cucur* (kue dengan bahan dasar gula merah)
> 5. *Anjoro mangura (*kelapa muda)
> 6. Buah-buahan
> 7. *Undung* (dupa)
> 8. *Barasanji* (kitab yang berisi sholawat dan do'a).[51]

Menurut kutipan wawancara di atas adalah ini adalah persiapan dalam pelaksanaan budaya *mambaca waca* untuk *mapparawung kappal* sebagai sarana

[51]Ilyas (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berupa beberapa makanan yang memiliki makna simbolik tertentu yang dipercaya masyarakat Desa Lero.

Proses budaya *mambaca waca mapparawung kappal* merupakan hal yang menjadi kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang bagi masayarakat Desa Lero. Mereka beraggapan bahwa ketika tidak melaksanakan budaya ini, mereka percaya bahwa kapal baru yang di kendarai akan menimbulkan mala petaka bagi para nelayan yang menggunakannya. Hal itu di sebabkan karena masyarakat sangat pecaya bahwa, dengan melakukan *mambaca waca* pada saat *mapparawung kappal* mereka akan selalu berada dalam lindungan dari Allah Swt, dan mereka juga percaya bisa selamat dalam melaksanakan aktivitas mereka terutama bagi para nelayan.

Jadi dengan melakukan budaya *mambaca waca* pada saat mau melakukan *mapparawung kappal,* adalah sebuah bentuk upaya dari masyarakat untuk memohon perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Agar apa yang mereka lakukan pada saat menjalankan aktivitasnya sebagai pekerjaan mereka, yaitu nelayan mendapatkan berkah dan rezeki dari Allah Swt dan ini adalah kepercayaan dan harapan bagi masyrakat terutama seorang nelayan.

Dalam pelaksanaan budaya *mambaca waca* ketika ingin *mapparawung kappal* menjadi sesuatu hal yang harus di lakukan oleh sang pemilik kapal tersebut, sesuai dengan peninggalan nenek moyan mereka. Karena dalam kepercayaan masyarakat Desa Lero, bahwa kapal tersebut akan menjadi sesuatu yang tidak berkah hasilnya jika tidak melakukan *mambacawa waca maparawung kappal*. Karena tidak mengambarkan rasa syukur kepada Allah Swt oleh sang pemilik kapal, atas apa yang dia miliki dengan melakukan proses budaya *mambaca waca*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dan juga hal ini menjadi ketakutan bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan pada saat menggunakan kapal tersebut malah mendapatkan mala petaka bagi mereka dan tidak menjadi berkah atas yang mereka proleh dari hasil laut. Jadi, keselamatan lah yang mereka jaga dan ikatan mereka kepada Tuhanya (Allah Swt) dengan melalui kepercayaan mereka yaitu dengan melakukan budaya *mambaca waca* pada saat melakukan proses *mapparawung kappal*.

Menurut Haris, S. Pd. (Masyarakat di desa Lero) juga mengatakan bahwa:

Innai bangga mo na mipasalama mua tania puanglata ala. Jari da peosa mie lao mirau rau asalamakang mua diang nipogau allo allo.

Artinya:

Siapa lagi yang memberikan kita keselamatan kalo bukan Allah Swt. Jadi, jangan pernah berhenti untuk meminta keselamatan terhadap semua aktivitas kita dalam sehari-hari.[52]

Menurut kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat Desa Lero, dalam menjalankan aktivitas meraka sehari-hari mereka berusaha selalu melibatkan Tuhannya (Allah Swt) terutama dalam akativitas sehari- hari bagi masyrakat yang bekerja sebagai nelayan. Sebagai mana dalam Al-Qur'an juga di jelaskan dalam Q.S Huud/ 11: 47 berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنۡ أَسۡـَٔلَكَ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞۖ وَإِلَّا تَغۡفِرۡ لِي وَتَرۡحَمۡنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٤٧

Terjemahnya:

Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang Aku tiada mengetahui (hakekat)Nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya Aku akan termasuk orang-orang yang

[52]Haris, S. Pd. (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> merugi".[53] Sesuai yang dikatakan oleh informan tiada tempat meminta kecuali kepada Allah Swt, salah satunya dengan melakukan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang didalamnya adalah bentuk permohonan do'a atas rezeki dan keselamatan kepada Allah Swt. Maka dari itu budaya ini tidak dapat mereka hilangkan begitu saja, karena isi dalam prosesnya mengandung banyak unsur yang baik bagi mereka bahkan secara tidak lansung mendekatkan diri kepada Sang Pencipta-Nya.

Selain berdo'a dalam ber ibadah yakni pada saat melaksanakan shalat lima waktu, masyrakat Desa Lero juga melakukan upaya do'a dalam prosesi pembuatan kapal nelayan masyrakat Desa Lero yaitu, dengan melakukan budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Karena kita ketahui bagi seseorang yang bekerja sebagai nelayan memiliki resiko yang cukup tinggi dalam pekerjaan mereka, bisa saja mereka di datangi marabahaya yang mereka tidak duga-duga. Maka dari itu masyarakat Desa Lero senang tiasa mengharapkan perlindungan dan keselamatan serta rezeki yang berkah dari Allah Swt.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero

1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal*

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, merupakan kepercayaan masyarakat dalam bentuk rasa syukur atas rezeki yang mereka dapatkan dari Allah Swt. Budaya ini dipercaya juga bisa mendatangkan berkah, karena pada saat selesainya pelaksanaan budaya ini masyarakat yang ikut membantu biasanya akan diberikan makanan sebagai tanda terimah kasih dan bentuk rasa gembira atas bantuan mereka pada saat proses menurunkan kapal.

---

[53]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayanan Al- Qur'an 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Abdul Samad, S. Ag., M. Pd. (tokoh agama di desa Lero) mengatakan bahwa:

> *Re'di budaya mambaca waca mapparawung kappal.* Budaya *anu napogau posasiq mua diangi kappal barunna anna mua na miakke lamba di sasi', iyya kappal na ri pake niabacangani dolo', bassa kappal mene dipajari atau lopi masae na ripake boi lamba sasiq. Mambaca waca mapparawung kappal re'die budayana to posasiq yang napogau to ri pirangbongi. Mambaca waca kappal itingo sitonganna issi ialalang do'a assalamakang yang napogau posasiq dio ri kappal na. Apa' tujuanna na mambaca waca mapparawung kappal tau, nasaba' supaya na bengani tau assalamakang anna dalle macowa pole Puangalla Ta'Ala''.*

Artinya:

> Ini budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, budaya yang dilakukan oleh nelayan jika ada sebuah kapal yang baru dan kapal yang lama kalau sudah mau berangkat lagi ke laut, dimana kapal yang akan digunakan di *bacangan* dulu, baik kapal yang baru maupun kapal yang lama jika sudah mau digunakan kembali pergi ke laut. *Mambaca waca mapparawung kappal* adalah budaya seorang nelayan yang di lakukan oleh orang tua dulu. *Mambaca waca* sebenarnya adalah berisi do'a keselamatan yang dilakukan oleh nelayan di kapal mereka. Dan tujuannya *mambaca waca mapparawung kappal* agar supaya kita diberikan keselamatan serta rezeki yang baik dari Allah Swt.[54]

Kutipan wawancara di atas menjelasakan bahwa, budaya *mambaca waca mapparawung kappal* bagi masyarakat adalah hal yang patut dan harus dilakukan. Karena dalam isi pelaksanaanya adalah sebuah bentuk do'a-do'a keselamatan dan kelapangan rezki yang melimpah. Bagi masyarakat sangat menganjurkan melaksanakan *mabaca waca* pada saat *mapparawung kappal,* karena isi dalam pelaksanaanya adalah sesuatu yang baik bagi mereka. Jadi budaya ini terus berkelanjutan sampai sekarang ini dalam setiap melakukan *mapparawung kappal* dengan alasan takut terhadap keyakinan tentang *pimali* (pamali), karena ini adalah kebiasaan orang tua dulu yang sudah di wariskan kepada mereka sampai sekarang ini.

---

[54]Abdul Samad, S. Ag., M. Pd. (Tokoh Agama Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain memiliki tujuan yang baik, budaya ini memiliki makna simbolik dan sangat dipercayai oleh masyarakat terhadap sajian yang mereka sediakan dalam proses budaya ini. Adapun makna dari sajian menurut dari salah satu informan dalam proses budaya m*abaca waca mapparawung kappal* yaitu:

Menurut Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA. (Tokoh Masyarakat Di Desa Lero) mengatakan bahwa:

1. *Loka tira'* (pisang ambon): *Ia anna dzian loka tira' mua' mambaca wacai tau, na sanga tomawweng anna matira' tau*. "itu kenapa ada pisang ambon ketika melakukan syukuran karena pesan orang dulu biar kita semangat atau giat bekerja".
2. *Sokkol tallung rupa* : *mangapai tallun rupa sokkol na, biasa nannai makna siama' anna sumata tijaga tarrus*. "kenapa beras ketannya itu ada tiga macam, hal ini biasa diberi makna yaitu persatuan agar selalu terjaga terus".
3. *Ule-ule* (bubur kacang hijau): *Ia tu'u anna mammis'i ule-ule nasaba dzian golla mameana dzilalanna, wassa tomi harapanna to mambaca mala ai lao narua dalle mammis anna siule-ule' dalle mirua "*.itulah kenapa bubur kacang hijau itu manis karena mempunyai gula merah didalamnya, begitu pula harapan oleh orang yang membuat syukuran mudah mudahan di kenakan rezeki yang manis dan juga rezeki yang melimpah".
4. *Tallo manu'* (telur ayam): *iyadzi'o tallo manu'o ni annai makna kesucian anu parallu ni jagai*."itu telur ayam dimaknai dengan kesucian yang perlu selalu kita jaga''.
5. *Cucur (*kue dengan bahan dasar gula merah): *iyario cucur'o sittengan makna na ule-ule anna mammis dalle mi polei.* "itu kue cucur karena bahan dasarnya gula merah sama halnya dengan *ule-ule* maka dapat dimaknai dengan rezeki yang manis yang akan berdatangan".
6. *Anjoro mangura* (kelapa muda): *mua anjoro mangura toi tia mala niannai makna sumanga muda, anna sumata na maggassing tau lao meuya*. "kalau kelapa muda bisa diberi makna semangat muda, agar kita selalu seamngat dalam melakukan suatu pekerjaan".[55]

Kutipan wawancara di atas menjelasakan bahwa itulah beberapa hal yang mempunyai makna simbolik yang sangat dipercaya masyarakat setempat ketika melaksanakan proses *mambaca waca*. Mereka percaya bahwa, pada dasarnya hal itu menjadi sesuatu hal yang berkah dengan simbolnya masing-masing, bahkan masyarakat beranggapan bahwa ini adalah hal yang harus ada dalam proses budaya

[55]Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA (Tokoh Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 17 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mambaca waca. Sebagai bentuk keperluan yang harus kita penuhi dan akan terasa lengkap ketika melakukan budaya tersebut. Dan ini menjadi Salah satu buah harapan masyarakat dengan adanya simbol yang memiliki makna tersendiri di dalam proses budaya *mambaca waca* ini.

2. Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* di Desa Lero

Segala sesuatu pasti mempunyai nilai di masing-masing opsinya sendiri, seperti budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang memiliki esesnsi tersendiri. Yaitu, memeliki tujuan yang baik dan mempunyai mamfaat bagi masyrakat yang terlibat dalam budaya ini. Dalam kepercayaan masyarakat di Desa Lero, budaya *mambaca waca* adalah hal yang sudah sering dan bahkan harus di lakukan setiap kali *mapparawung kappal.* Ini adalah kebiasaan masyarakat di Desa Lero yang mempunyai kapal baru yang ingin di turungkan di laut pasti melakukan budaya ini.

Perwujudan nilai-nilai budaya Islam dapat di lihat dari berbagai budaya yang ada di masyarakat desa Lero, salah satu budaya yang ada di kalangan para nelayan di desa Lero yang hingga kini masih dipertahankan, yaitu budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Budaya ini dilakukan tidak hanya bertujuan meminta keselamatan dan rezeki kepada Allah Swt, akan tetapi di dalam pelaksanaannya juga terkandung nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat dijadikan rujukan baik-buruknya pekerjaan tersebut. Nilai-nilai budaya Islam yang terkandung dalam budaya *mabaca waca mapparawung kappal* yakni, nilai religius, nilai gotong royong dan nilai solidaritas.

a. Nilai Religius

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, nilai religius tampak pada proses pembacaan basmalah, istighfar, *barazanji* dan do'a-do'a selamatan. Pada saat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pembacaan *barazanji* dan do'a dilakukan oleh *annangguru*, suasana dalam proses budaya *mambaca waca mapparawung kappal* akan tampak hening dan khusyuk. Melalui pembacaan *barazanji* dan do'a ini oleh *annagguru* diharapkan akan mendapatkan keberkahan, limpahan rezeki dan diberi keselamatan oleh Allah Swt ketika nelayan melakukan pelayaran. Dan dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar yang di tulis oleh Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan H. Nurochim mengatakan bahwa ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggentarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketkziman kepada Maha Gaib, maka manusia mengenal nilai agama.[56] Hal ini sudah di lakukan oleh masyarakat desa Lero yang terlibat dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal* pada saat sudah masuk dalam rangkaian pelaksanaan *mambaca waca* maka msyarakat yang hadir akan terdiam secara hening dan ikut khusyuk dalam pembacaan do'a yang mana sebagai bentuk pendekatan diri mereka kepada Allah Swt.

Nilai religi yang terdapat dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal* dilihat dari penentuan waktu pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, dimana masyarakat desa Lero meyakini adanya hari baik dan buruk. Jadi masyarakat Desa Lero sangat meyakini bahwa ada hari yang mereka bisa lalui untuk melaksanakan budaya ini dan ada pula hari yang tidak bisa mereka lalui dalam proses pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Masyarakat Desa Lero sangat mensakralkan penentuan hari mereka melaukan acara ini, karena kepercayaan masyarakat sangat meyakini dalam pemilihan hari yang tepat dapat memberi dampak yang positif bagi mereka. Namun mereka lebih yakin bahwa atas izin Allah Swt, mereka akan senang tiasa dalam lindungannya.

---

[56]Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, (Cet IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 142

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat terutama di Desa Lero. Gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat dan tetangga terutama ketika di adakannya acara-acara tertentu seperti dalam pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang melibatkan masyarakat terutama nelayan dalam menyukseskan pada saat *mapparawung kappal* (menurungkan kapal) di laut. Dalam potongan ayat Q.S Al- Maidah/ 5: 2 di jelaskan bahwa:

وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Terjemahnya:

> Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[57]

Di sini dapat di jelaskan bahwa sangat penting bagi kita sebagai hamba Allah swt dalam perihal tolong menolong sesama manusia, seperti yang di lakukan oleh masyarakat Desa Lero yang senang tiasa membantu saudaranya dalam sesuatu. Ketika membutuhkan pertolongan kepada mereka terutama dalam melaksanakan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang membutuhkan begitu banyak massa dalam pelaksanaannya. Sifat gotong royong seperti ini sangat menonjol dalam pelaksanaan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* karena hanya bentuk kerja sama yang sangat di perlukan dalam budaya ini dan sifat seperti ini sudah ada dari nenek moyang mereka dari dulu yaitu dari suku Mandar yang cukup dikenal dengan bentuk persaudaraannya.

[57]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayanan Al- Qur'an 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain itu rasa kebersamaan terlihat jelas ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama pada saat pelaksanaan *mapparawung kappal*. Tidak memandang siapa yang punya acara, semua kalangan berkumpul bersama terutama bagi para komunitas nelayan. Di sinilah juga terlihat rasa kekeluargaan yang erat demi mewujudkan kerukunan warga melalui rasa tolong menolong yang cukup tinggi antar sesama.

c. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas ini sangat nampak dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, karena masyarakat yang terlibat tidak lain adalah hati mereka sendiri yang bergerak dalam membantu saudaranya. Hal ini adalah sesuatu yang bukan paksaan agar masyarakat terutama nelayan terlibat didalam prosesnya dan tampa harus pandang bulu siapa yang melakukan *mambaca waca mapparawung kappal*. Dan mereka akan berusaha untuk meluangkan waktu agar dapat turun untuk membantu. Dan dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar yang di tulis oleh Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan H. Nurochim juga mengatakan bahwa ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabat, dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.[58] Hal ini terdapat sangat jelas dalam budaya *mambaca waca mapparawung kappal* di Desa Lero, yang mana masyarakatnya sangat antusias dan bersimpati kepada sesama bahkan tidak ada bentuk paksaan dalam ikut membantu menyukseskan *mapparawung kappal* di Desa Lero.

Budaya ini mencerminkan adanya nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, dimana tempat diadakannya *mambaca waca mapparawung kappal* sebagai

[58]Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, (Cet IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 143

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tempat pertemuan antar keluarga, kerabat, tetangga terkhusus bagi komunitas nelayan. Semua itu menjadi faktor pendorong terjalinnya tali persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Lero.

Budaya *mambaca waca* sebagai warisan nenek moyang suku Mandar yang sudah mendarah daging dikehidupan masyarakat Desa Lero sebagai penduduk yang mayoritas suku Mandar. Budaya ini menjadi suatu yang harus dilakukan karena masyarakat berpikir bahwa jika budaya ini tidak dilakukan maka akan memiliki dampak buruk bagi para nelayan dalam melakukan aktivitasnya di laut guna untuk mencari rezeki agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya.

Sebagai tulang punggung keluarga harus mengutamakan keselamatan dalam mencari rezeki di lautan. Makanya dengan melakukan budaya *mambaca waca* pada saat *mapparawung kappal* mayarakat percaya atas berkah yang diberi oleh Allah Swt baik itu berkah dalam bentuk keselamatan dan berkah dalam mendapatkan rezeki. Jadi sebagai seorang nelayan mereka sangat bergantung hidup pada Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap apa yang mereka kerjakan di laut.

Sebagai masyarakat mayoritas nelayan mereka beranggapan bahwa *mambaca waca* itu sangat perlu di lakukan karena budaya tersebut merupakan rangkaian dalam proses pembuatan kapal itu sendiri. masyarakat beranggapan bahwa sebelum melakukan *mambaca waca mapparawung kappal*, kapal tersebut belum dianggap sepenuhnya selesai atau sempurna karena belum melaksanakan budaya itu.

Budaya ini dianggap bagaian yang sangat penting dalam proses pembuatan kapal nelayan masyarakat Desa Lero. Ini di karenakan bahwa budaya *mambaca waca* adalah bagian akahir dalam proses pembuatan kapal itu, sehingga bagain *mambaca waca* ini pada saat *mapparawung kappal* menjadi sesuatu yang harus dipenuhi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Karena budaya menjadi sebuah tolak ukur dalam kesempurnaan prosesnya dalam membuat kapal tersebut.

Menurut Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA. (Tokoh Masyarakat Di Desa Lero) mengatakan bahwa:

> Masyarakat Lero mengaggap jika tidak melaksanakan budaya *mambaca waca mapparawung kappal* ini dianggap bahwa itu adalah sesuatu yang sifatnya pamali. Karena ini adalah kebiasaan orang tua dulu dan sudah mendarah daging dalam kehidupan suku Mandar sehingga masih melakukan yang namanya *mambaca waca mapparawung kappal* sampai sekarang ini.[59]

Dalam kutipan wawancara di atas merupakan sebuah bentuk kepercayaan masyarakat Desa Lero sekaligus bukti kuat kenapa mereka tetap melakukan yang namanya budaya *mambaca waca mapparawung kappal* samapai sekarang ini.

Kebiasaan orang tua dulu dari suku Mandar masih sangat di jaga sampai sekarang ini terutama di Desa Lero yang mana masyarakatnya merupakan mayoritas dari suku Mandar. Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* tetap di lakukan dalam proses pembuatan kapal dan ini adalah proses akhir dari yang mereka buat sebelum digunakan. Dan masyarakat beranggapan bahwa ini adalah warisan yang mempunyai tujuan yang baik sehingga anggapan masyarakat Desa Lero bahwa budaya ini tidak perlu untuk di hilangkan.

Menurut Hasdar (Masyrakat Di Desa Lero) mengatkan bahwa:

> *Marakke tau ndang mappogau isanga mambaca waca mua mapparawung tau kappal, nasaba iya napogau tomabuwweng diolo' anna pimali toi nasanga tomabuwweng mua andangi nipogau.*

Artinya:

> Kami takut tidak melakukan yang namanya *mambaca waca* kalau menurungkang kapal baru di laut (*mapparawung kappal*), karena itu juga yang

[59]Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA. (Tokoh Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 17 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

di lakukan oleh orang tua dulu sehingga bersifat pamali jika tidak di lakukan kata orang tua.[60]

Dalam kutipan wawancara di atas pamali itu sendiri merupakan sesuatu yang di lakukan orang tua dulu yang menjadi suatu kebiasan secara turun temurun sehingga mereka takut melanggar hal itu. Dengan alasan ketika tidak melakukan hal tersebut sebagaimana yang di lakukan orang tua dulu maka mereka percaya akan mendapatkan bencana atau mala petaka, begitu pula dengan *mambaca waca mapparawung kappal* yang dipercaya masyarakat bahwa itu adalah hal yang pamali ketika tidak melaksanakan budaya itu yang mana dipercaya dapat mendatangkan mala petaka bagi para nelayan.

Dalam budaya *mambaca waca* menurtu masyarakat desa Lero itu adalah suatu hal kebiasaan peninggalan nenek moyang mereka yang merupakan hal yang baik untuk dilakukan karena secara tidak lansung membawa mereka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu budaya ini juga terkesan membuat masyarakat sangat bergantung nasib kepada Allah Swt dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama yang bekerja sebagai nelayan yang memiliki resiko dan mengadu nasib dalam pekerjaan mereka.

Masyarakat Desa Lero menganggap budaya *mambaca waca mapparawung kappal* memberi sebuah berkah karena tujuan awal mereka adalah dengan rasa syukur yang mereka terima atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Jadi masyarakat sangat mendukung atas warisan yang di berikan oleh nenek moyang mereka karena pada dasarnya tujuannya adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka. Itulah kenapa budaya ini sampai sekarang terus di lakasanakan karena mempunyai tujuan yang baik dan bermanfaat bagi mereka.

[60]Hasdar (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 17 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Risal (Masyarakat Di Desa Lero) mengatakan bahwa:

Andang diang to Mandar andang meluluare, iya tu'u mua diangi pappogauwang marowa' tatta'i serondo rondoi toi tia mau andang meluluare siola kindo' kama'. Iyamo anna syukkur tau mua diangi luluare'ta na polei dalle (kappal baru) anu na bengangi puang anna ndangi tau (posasiq) takkalupa semata na mahara dalle pole puang .

Artinya:

Tidak ada orang Mandar tidak bersaudara, itulah kenapa setiap ada kegiatan yang menyangkut banyak orang pasti saling membantu walaupun tidak ada hubungan darah se-Ayah dan se-Ibu. Dan harusnya kita ikutan bersyukur jika ada saudara kita yang diberi rezki (kapal baru) yang diberikan oleh Allah Swt. Dan tidak lupa kita (nelayan) selalu berharap atas rezeki melimpah yang akan diberikan Allah Swt[61]

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa budaya *mambaca waca mapparawung kappal* dapat dilihat memiliki nilai sosial dan nilai agama, yang dimana masyarakat akan saling gotong royong guna menyukseskan proses *mambaca waca mapparawung kappal*.

Masyarakat desa Lero akan selalu menjaga ikatan persaudaraan mereka sesama suku Mandar dan akan saling membantu jika suatu saat saudara mereka membutuhkan bantuan mereka. Dan sifat ini terus diturunkan kepada keturunan mereka sehingga tidak mengherangkan jika persatuan masyarakat Desa Lero sangat kuat. Termasuk budaya ini, masyarakat akan selalu menjaga dan tetap melakukan kepercayaan mereka.

Budaya ini terus mereka pelihara karena dipercaya menghilangkan kesombongan harta yang mereka punya, namun budaya ini menimbulkan rasa syukur mereka yang didapatkan. Karena memiliki kapal baru dan mengambarkan rasa syukur itu melalui budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Sehinnga tidak lupa juga

[61]Risal (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 16 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menimbulkan harapan mereka agar mendapatkan rezki yang melimpah dari Allah Swt ketika melakukan aktivitasnya sebagai nelayan dilautan.

Menurut Irwan (Masyarakat Di Desa Lero) mengatakan bahwa:

Naiyya ada' anna pangnga'ang ada' siposangai tu'u' jari ada' tu'u na pepuang anna na pedzaeng to Mandar

Artinya:

Yang dimaksud dengan adat dan pemegang adat pada hakekatnya sama, jadi adatlah yang di hormati dengan sapaan yang terhormat dan yang mulia oleh orang Mandar.[62]

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa itulah kenapa budaya *mambaca waca mapparawung kappal*, masih di laksanakan sampai sekarang karean masyarakat Mandar khususnya Desa Lero masih sangat menghormati warisan budaya dari nenek moyang mereka. Sehingga, ini menjadi sebuah nilai atas kepercayaan orang tua dulu masih di pegang teguh oleh masyrakat setempat dan masih di lestarikan sampai sekarang ini. Dengan adanya budaya ini sangat sulit bagi masyarakat Desa Lero untuk mengubah atau menghilangkan budaya ini.

Menurut Haris, S. Pd. (Masyarakat Di Desa Lero) mengatakan bahwa:

Tandi ada' tandi pobiasa ita to mawuengnna Mandar andang na nipogau. Selama tania anu karake tatta'i nipogau ita. Apa to canngo tori tia mua andangi napogau anu macowa, iya pura napogau to mawueng ta' riolo' tannaissan isanga najagai anu macowa nasanga tomawubeng ta'.

Artinya:

Tidak ada kebiasaan kita orang tuanya orang Mandar tidak kita lakukan. Selama hal itu bukan sesuatu yang buruk akan selalau kita perbuat, hanya orang bodoh yang tidak melakukan sesuatu hal yang baik, yang sudah di perbuat orang tua dulu dan tidak tahu menjaga sesuatu hal yang baik menurut orang tua dulu.[63]

---

[62]Irwan (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 16 November 2022
[63]Haris, S. Pd. (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat desa Lero masih sangat kental oleh ajaran orang tua mereka dulu sebagai penghormatan terhadap leluhurnya sebagai suku Mandar. Termasuk budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang merupakan sesuatu yang meiliki banyak unsur kebaikan dan memiliki dampak yang bagus untuk masyarakat Desa Lero.

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* sangat dipercaya oleh masyarakat akan dampaknya yang mereka dapatkan setelah melakukan budaya *mambaca waca* pada saat *mapparawung kappal*. Yakni, hati mereka akan terasa lega setelah melakukan proses budaya *mambaca waca* akibat ketakutan mereka karena tidak melakukan budaya ini. Budaya ini bagi mereka adalah suatu hal yang bersifat *pimali* (pamali), yang mana mereka harus mengerjakannya sebagai penyempurnaan kapal yang mereka buat. Dan mereka sangat takut akan melanggar atau tidak melakukan budaya ini karena ini adalah kepercaan leluhurnya yang harus mereka jaga dengan baik.

Budaya di kalangan masyarakat Mandar seperti masyarakat desa Lero yang pada dasarnya adalah mayoritas dari suku Mandar memiliki banyak ragam jenisnya yang mengandung unsur yang baik untuk masyarakatnya. Salah satunya adalah budaya *mambaca waca mapparawung kappal* yang mana tujuannya adalah mengutarakan rasa syukur atas rezeki terhadap Pencipta-NYA atas apa yang di dapatkan. Serta kepercayaan masyrakat Desa Lero yaitu dengan melaksanakan *mambaca waca* juga merupakan dapat mendatangkan rezeki yang melimpah serta diberi keselamatan oleh Allah Swt dalam melaksanakan pekerjaan sebagai seorang nelayan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang tentang "Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero". Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Budaya *ambaca waca mapparawung kappal* di Desa Lero

Mambaca waca merupakan sebuah kegiatan yang dimana isi di dalamnya adalah bentuk upaya untuk membacakan sebuah do'a baik itu dalam bentuk do'a keselamatan maupun do'a lainnya. Hal ini adalah suatu kegiatan masyarakat khususnya di Desa Lero yang menjadi kebiasaan turun temurun, karena masyarakat Desa Lero sangat menghormati hasil nenek moyang mereka sehingga *mambaca waca* menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang mampu mendatangkan sebuah keselamatan bagi mereka.

Dalam proses budaya *mambaca waca mapparawung kappal* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Lero ketika ada sebuah kapal nelayan yang selesai di buat, itu biasa di lakukan yang namanya syukuran sebelum menurungkan kapal ke laut atau di kalangan masyarakat Desa Lero menyebutnya *mambaca waca* (syukuran). *Mambaca waca* tersebut merupakan upaya masyarakat atau yang punya kapal baru tersebut memberikan bentuk rasa syukur terhadap apa yang mereka peroleh dari Yang Maha

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kuasa, dan dalam budaya *mambaca waca mapparawung* kappal ini akan melibatkan banyak mayarakat untuk turut andil dalam budaya ini.

2. Nilai budaya *mambaca waca mapparawung kappal* di Desa Lero

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* bagi masyarakat adalah hal yang patut dan harus dilakukan karena dalam isi pelaksanaanya adalah sebuah bentuk do'a-do'a keselamatan dan kelapangan rezki yang melimpah. Bagi masyarakat sangat menganjurkan melaksanakan *mabaca waca* pada saat *mapparawung kappal* karena isi dalam pelaksanaanya adalah sesuatu yang memiliki dampak baik bagi mereka khusunya bagi masyarakat Desa Lero yang bekerja sebagai nelayan.

Budaya *mambaca waca mapparawung kappal* memiliki niliai sosial dan nilai agama, yang dimana masyarakat akan saling gotong royong guna menyukseskan proses *mambaca waca mapparawung kappal*. Masyarakat juga percaya atas rasa syukur yang mereka karena memiliki kapal baru melalui budaya *mambaca waca mapparawung kappal*. Sehinnga tidak lupa juga menimbulkan harapan rezki yang melimpah ketika melakukan aktivitas nelayan di lautan dari Allah Swt.

B. Saran

Sebagai saran dari penelitian skripsi ini bahwa, Budaya *Mambaca Waca Mapparwung Kappal* merupakan Dakwah secara lansung yang dapat keberkahan dalam dunia dan akhirat. Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* merupakan warisan dari nenek moyang yang harus di jaga dan tetap di lestarikan mulai dari rasa syukur dan harapan rezeki dari Allah Swt. Sehingga masayarakat Desa Lero percaya atas berkah yang diberikan oleh Allah Swt dari Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kapal* yang mereka lakukan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kiranya dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspiratif untuk mengungkap lebih lanjut, secara utuh dan menyeluruh tentang "Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero". Di samping itu tentunya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, Muhammad Ridwan, *Orang Mandar Orang Lau*t, pada tahun 2013.

Amrullah, Muhammad, *''Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat''*. Skripsi Makassar. Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015.

Aminah Hj. St, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* .Cet-I Yogyakarta. TrustMedia Publishing, 2017.

Darajat, Zakiah, *Nilai-Nilai Mental Keagamaan.* Jakarta: Rineka, 1999.

Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV Cet I. Jakarta: PT Gramedia.

Djazul, Ilmu Fiqhi: Pengalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam.http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul adha, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.

Getteng, H. Abd. Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam 1997)

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* .Jakarta. PT. Bumi Aksara 2016.

Hakim, Bashori A, "Pengaruh Agama dan Nilai-nilai Keagamaan terhadap Kerjasama Antar Umat Beragama di Kota Palu." *Jurnal Agama dalam Pusaran Konflik dan Kohesi Sosial* 10, no. 2, 2011.

http://digilib.uinsgd.ac.id/18360/4/4_bab1.pdf

http://kbbi.web.id (17:02/ 28 Januari 2019, Catatan. 10:02/ 28 Januari 2019 adalah waktu tanggal ketika situs tersebut di akses

http://www.zonareferensi.com . 17:29/ 28 Januari 2019, Catatan. 17:29/ 28 Januari 2019 adalah waktu dan tanggal ketika situs ini di akses

http://radarbone.fajar.co.id/tradisi-mabbaca-baca-di-kalangan-masyarakat-bugis-jelang-idul adha, diakses pada tanggal 8 Juli 2018

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ismail, Arifuddin, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ismawati, Esti, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta: Ombak 2012.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VIII. Jakarta. PT Rineka Cipta, 1990.

Jurnal Citra Ilmu yang ditulis oleh Tadjuddin, Thabrani tahun 2018 yang berjudul, *''Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat''*

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an 2017)

Kompas, *Nalar Induktif dan Nalar Deduktif* ,http://filsafat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-nalar-deduktif/. 10 Mei 2017.

Kuntuwijoyo, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta Tiara Wawancara, 1994.

Muti'ah, Anisatun, dkk, *Agama dan Budaya di Indonesia*, Vol 1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pembangunan Agama, 2009.

Maleong , Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Peursan, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta Kanisius, 1988.

Pujileksono, Sugeng, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, Cet II. Malang: Intrans Publishing, 2016.

Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis Dari UU No. 1 Tahun 1974 dan Komplikasi Hukum Islam*, h. 26. Lihat Juga Ahmad Ali Riyadi, *Demokrasi Tradsi* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2007.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, Cet IV. Jakarta. Prenadamedia Group, 2015.

Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Cet II; Jakarta. PT Rajawali Pers, 2010.

Abdullah, *Mobilitas Sosial Budaya Islam Pada Masa Khulafa Al- Rasyidin (632-661M)*, Edisi I. Cet I. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sesse, Sudirman, *Islam dan Budaya Lokal*, Jogjakarta. Mitra Cendekia, 2011.

Setiadi, Elly M., dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi III. Jakarta. Kencana, 2006.

Tumanggor Rusmin, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I. Jakarta. Kencana, 2010

Warsito, *Antropologi Budaya.* Yogyakarta. Penerbit Ombak, 2012.

Wawancara

Abdul Samad, S. Ag., M. Pd. (Tokoh Agama Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA. (Tokoh Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 17 November 2022

Haris, S. Pd. (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

Hasdar (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 17 November 2022

Irwan (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 16 November 2022

Ilyas (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 15 November 2022

Risal (Masyarakat Di Desa Lero) Wawancara Pada Tanggal 16 November 2022

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B- 782 /In.39.7/PP.00.9/03/2021 Parepare, 15 Maret 2021

Hal : ***Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Muh. Afdal***

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum**
2. **Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	:	Muh. Afdal
NIM	:	17.1400.006
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	Pandangan Islam Dalam Tradisi Mambaca Baca Mapparawung Kapal di Desa Lero

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

H. Abd. Halim K

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 3414 /In.39.7/PP.00.9/10/2022 Parepare, 24 Oktober 2022
Lamp : -
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: MUH. AFDAL
Tempat/Tgl. Lahir	: Ujung Lero, 24 Desember 1999
NIM	: 17.1400.006
Semester	: IX
Alamat	:Ujung Lero

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI TRADISI MAMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL DI DESA LERO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober 2022 S/d November 2022.**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0576/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-10-2022 atas nama MUH. AFDAL, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1707/R/T.Teknis/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 28-10-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0576/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 28-10-2022

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1.	Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2.	Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
3.	Nama Peneliti	: MUH. AFDAL
4.	Judul Penelitian	: PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI TRADISI MEMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL DI DESA LERO
5.	Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6.	Sasaran/target Penelitian	: MASYARAKAT, TOKOH AGAMA, TOKOH MASYARAKAT DAN NELAYAN
7.	Lokasi Penelitian	: Kecamatan Suppa

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-04-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 28 Oktober 2022

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM ISO 9001

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN
B-305/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA	: Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP	: 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol.	: Lektor Kepala/IVa
Jabatan	: Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MUH. AFDAL
NIM/Fakultas	: 17.1400.006
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul	: PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI TRADISI MEMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL DI DESA LERO

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal **28 Oktober 2022 s.d 28 November 2022.**

Parepare, 21 November 2022
Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pandagan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi *Mambaca Waca Mapparawung Kappal* Di Desa Lero

Lokai Penelitian : Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Objek Penelitian : Masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masarakat di Desa Lero

1. Bagaimana proses pelaksanaa tradisi *mambaca waca mapparawung kappal*?
2. Apa-apa saja persiapan proses pelaksanaan tradisi *mambaca waca mapparawung kappal*?
3. Apakah dalam proses tradisi *mambaca waca mapparawung kappal* melibatkan msayarakat?
4. Apakah tradisi *mambaca waca mapparawung kappal* wajib di lakukan?
5. Apakah ada makna simbolik di dalam tradisi *mambaca waca mapparawung kappal*?
6. Bagaiamana pandangan Bapak/ibu terhadap tradisi *mambaca waca mapparawung kappal*?
7. Apakah ada nilai-nilai dalam tradsi *mambaca waca mapparawung kappal*?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA INFORMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Hasdar

Umur : 30

Pekerjaan : Nelayan

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 17 November 2022

Yang bersangkutan

.....

HASDAR

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : ILYAS

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Nelayan

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 November 2022

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : HARIS, S.Pd.

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : KAOUS BUTUNG

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 5 November 2022

Yang bersangkutan

HARIS

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : RISAL

Umur : 25

Pekerjaan : NELAYANG

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 16 November 2022

Yang bersangkutan

.....

RISAL

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : IRWAN

Umur : 35

Pekerjaan : NELAYAN

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 16 November 2022

Yang bersangkutan

.....IRWAN.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Abdul Samad, S.Ag., M.Pd.

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : ASN

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 15 November 2022

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : ABDURRAHIM

Umur : 43

Pekerjaan : Guru, ~~Tokoh~~

Benar telah diwawancarai oleh MUH. AFDAL untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian **Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Tradisi Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero.** Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 17 November 2022

Yang bersangkutan

ABDURRAHIM SPIMA

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

Di Kediaman Haris, S. Pd

Di Kediaman Ilyas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Di Kediaman Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA.

Di Kediaman Risal

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Di Kediaman Abdul Samad, S. Ag., M. Pd.

Di Kediaman Irwan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Proses *Mapparawung Kappal*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Proses *Pambaca Waca Mapparawung Kappal*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TABEL INFORMAN

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Umur
1	Abdurrahim, S. Fil., S. Pd., MA.	Desa Lero	Tokoh agama, guru dan tokoh agama	45
2	Abdul Samad, S. Ag., M. Pd.	Desa Lero	Tokoh agama, ASN, dan tokoh masyrakat	52
3	Hasdar	Desa Lero	Nelayan	30
4	Ilyas	Desa Lero	Nelayan	35
5	Irwan	Desa Lero	Nelayan	35
6	Risal	Desa Lero	Nelayan	25
7	Haris, S. Pd.	Desa Lero	Kepala Dusun, Tokoh Masyrakat	30

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS

Muh. Afdal lahir di Desa Lero, pada tanggal 24 Desember 1999 dan dibesarkan di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan anak kedua dari Ibu Radia dan Bapak Nasruddin. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis, dimulai pada pendidikan di SDN 182 Kec. Suppa, Kab. Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di Mts DDI Lero dan lanjut pendidikan di MAN 2 Parepare jurusan IPS. Setelah itu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Semasa perkuliahan banyak pengalaman yang di dapatkan seperti Organisasi kampus yakni SEMA Fakultas dan DEMA Fakultas, serta pengalaman lainnya seperti bertukar pikiran baik itu dengan Dosen maupun teman-teman kuliah. Penulis telah melaksanakan Kuliah Pengapdian Masyarakat (KPM) dan telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hingga pada semester akhir penulisan menyelesaikan skripsi di Tahun 2023 sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana dengan judul skripsi ***" PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI MAMBACA WACA MAPPARAWUNG KAPPAL DI DESA LERO"***

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE